

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi

Universitas Sebelas Maret Surakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia tepatnya berada di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Universitas ini mempunyai lebih dari 150 Program Studi yang tersebar di 12 Fakultas, yakni

- 
- a. Fakultas Pertanian
 - b. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
 - c. Fakultas Kedokteran
 - d. Fakultas Teknik
 - e. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - f. Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Budaya
 - g. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 - h. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 - i. Fakultas Seni Rupa dan Desain
 - j. Fakultas Keolahragaan.
 - k. Sekolah Vokasi.

Oleh karena beragamnya fakultas dan prodi tersebut, maka beragam pula karakteristik mahasiswa di dalamnya. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari gagasan dan pemikiran, latar belakang sosial ekonomi hingga gaya hidup. Berkaitan dengan gaya hidup di kalangan mahasiswa di Universitas Sebelas Maret tentunya akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia mereka. Perubahan yang biasanya terlihat adalah dari perbedaan penampilan sebelum dan sesudah memasuki dunia kampus. Saat ini di lingkungan Universitas Sebelas Maret, tidak hanya mahasiswa perempuan saja yang berusaha untuk berpenampilan menarik, tetapi hal tersebut juga sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa laki – laki atau biasanya mereka disebut dengan istilah metroseksual yakni seseorang yang gemar merawat diri dan sangat memperhatikan penampilan.

Selain karena lingkungan pergaulan yang semakin luas, lokasi kampus yang terletak di Kota Surakarta sebagai kota kecil dengan ketersediaan fasilitas public yang sudah beragam seperti *café*, *mall*, klinik perawatan tubuh, tempat olahraga dan lain sebagainya secara tidak langsung memberikan kemudahan akses kepada para mahasiswa dalam upaya menjaga penampilan dan mendukung gaya hidup mereka.

4.1.2 Profil Informan

1. Deskripsi Profil Informan

1. TS (Insial)

TS adalah seorang mahasiswa semester 6 prodi Pendidikan Luar Biasa. Kesibukan TS saat ini selain berkuliah adalah menjadi seorang *freelanceer* salah satu Wedding Organizer di Kota Klaten. Ia mulai memperhatikan penampilan sejak ia mengikuti ekstrakurikuler paskibraka di SMAny dan juga sejak ia terpilih menjadi 10 besar Duta Wisata di Kabupaten Klaten. Ketika penulis melakukan wawancara dengan TS, ia menjawab dengan ramah, baik, jelas dan lengkap.

2. SR (Insial)

SR adalah mahasiswa tingkat akhir prodi Manajemen. Saat ini SR sedang sibuk menyelesaikan skripsinya. Ia mulai peduli dengan penampilan sejak berada di bangku SMP. Ia menyukai *fashion style casual*. Ketika penulis melakukan wawancara dengan SR, ia menjawab secara baik, jelas dan lengkap.

3. AK (Insial)

AK sangat aktif dalam berkegiatan sekaligus bekerja menjadi penyiar radio, MC di berbagai event besar, mengajar *public speaking* di SMA di Solo serta menjadi *brand ambassador* salah satu produk pakaian. Selain itu AK juga terpilih sebagai Duta Kampus UNS. Setelah mengikuti pemilihan Duta Kampus tersebut tepatnya pada tahun 2018 menjadi awal mula AK mulai peduli dengan penampilan dirinya. Ia menyukai *fashion style nineties*, Western dan Korea. Ketika penulis melakukan wawancara dengan AK, ia menjawab dengan ramah, baik, jelas dan lengkap.

4. PA (Insial)

Selain berkuliah PA mempunyai membantu orangtuanya mengurus toko kelontong di daerah Klaten. Ia mulai memperhatikan penampilan sejak kuliah semester 1 karena mendapatkan pengaruh dari teman kuliahnya. PA menyukai *fashion style nineties dan casual*. Ketika penulis melakukan wawancara dengan PA, ia menjawab dengan ramah, baik, jelas dan lengkap.

5. RF (Insial)

RF mempunyai kesibukan sebagai seorang model sekaligus *enterpreneur* kuliner. Ia mulai peduli dengan penampilan sejak mengenyam pendidikan di bangku SMP dan puncaknya adalah ketika dia menjadi seorang mahasiswa sekaligus tergabung dalam salah satu agensi model di Surakarta. RF menyukai *Korean Style* serta *Western Style*. Ketika penulis melakukan wawancara dengan RF, ia menjawab dengan ramah, baik, jelas dan lengkap.

6. KK (Insial)

KK merupakan mahasiswa Prodi Seni Rupa Murni angkatan 2019. Saat ini KK aktif di berbagai kegiatan seperti di organisasi PIK R CAKRA UNS, Paguyuban Duta Wisata Guk dan Yuk Jombang serta Forum Duta GenRe Surakarta. Ia mulai peduli dengan penampilan tepatnya saat tahun 2018 ketika ia mengikuti pemilihan duta wisata Guk dan Yuk Kabupaten Jombang.

7. AS (Insial)

AS merupakan mahasiswa semester 6 Prodi Sastra Inggris. Selain berkuliah saat ini AS juga sedang membantu dosen melakukan penelitian. Ia mulai memperhatikan penampilan sejak berada di bangku SMA. Ia tertarik dengan gaya – gaya *casual*.

8. DA (Insial)

Kesibukan DA saat ini selain berkuliah adalah bekerja menjadi *freelancer* penulis di salah satu website travel wisata sejak awal Januari. Ia mulai memperhatikan penampilan ketika berada di semester lima dan tertarik dengan gaya – gaya *casual*. Ia mendapatkan referensi dari video *OOTD* di media sosial tiktok.

9. AT (Insial)

Selain berkuliah AT terkadang bekerja sebagai *freelancer Master of Ceremony* di beberapa event kampus. AT mulai memperhatikan penampilan sejak ia SMP tetapi ia baru benar – benar bisa mengekspresikan dirinya ketika berada di bangku perkuliahan. Ketika penulis melakukan wawancara dengan AT, ia menjawab dengan ramah, baik, jelas dan lengkap.

10. BS (Insial)

BS merupakan mahasiswa semester 6 Prodi *Broadcasting SV*. Kesibukan BS saat ini selain berkuliah adalah mengerjakan beberapa project yang berhubungan dengan jurusan kuliahnya. Selain itu ia juga sedang melakukan magang di UNS TV. BS mulai memperhatikan penampilan sejak semester satu dan menyukai *Korean Style* serta *Western Style*.

11. DR (Insial)

Saat ini DR ia sedang sibuk menyelesaikan Tugas Akhirnya. Ia mulai peduli dengan penampilan ketika menginjak bangku SMA karena pengaruh dari lingkungan pertemanan khususnya teman – teman *dance-nya*. Gaya dan fashion yang ia tampilkan cenderung ke arah *Korean Style*.

2. Tabel Profil Informan

Tabel 2. Profil Informan

No.	Insial	Umur	Fakultas
1.	TS	21 tahun	FKIP
2.	SR	21 tahun	FEB
3.	AK	22 tahun	FISIP
4.	PA	20 tahun	FH
5.	RF	21 tahun	FSRD
6.	KK	20 tahun	FSRD
7.	AS	20 tahun	FIB
8.	DA	20 tahun	FIB
9.	AT	20 tahun	SV
10.	BS	21 tahun	SV
11.	DR	23 tahun	SV

Sumber: Hasil Penelitian Januari - Maret

4.1.3 Bentuk Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual

Gaya hidup metroseksual merupakan salah satu dampak dari adanya pengaruh perkembangan zaman ke arah yang lebih modern yang juga tercermin pada gaya hidup anak muda zaman sekarang, salah satunya di kalangan mahasiswa metroseksual yang sangat memperhatikan penampilan diri. Oleh karena usia yang masih remaja serta berada dalam proses pencarian jati diri, membuat mereka mencoba untuk melakukan eksplorasi dalam gaya hidup berpenampilan demi mendapatkan kepuasan untuk dirinya sendiri. Bentuk gaya hidup yang diekspresikan oleh mahasiswa metroseksual diantaranya adalah,

1. Merawat Diri

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, saat ini tidak hanya kaum perempuan saja yang melakukan perawatan untuk memperindah tubuh mereka, laki – laki pun juga melakukan hal demikian. Jenis perawatan yang dilakukan oleh laki – laki tidak jauh berbeda dengan perempuan seperti menggunakan produk – produk *skincare*, *bodycare*, *haircare* maupun perawatan di klinik – klinik kecantikan.

Perawatan tubuh dilakukan oleh para informan setiap harinya. Biasanya mereka melakukan setiap dua kali dalam sehari yakni saat pagi dan malam sebelum tidur. Seperti pernyataan para informan dibawah ini,

“Itu mandi, mandi lama karena pake sabun 2x shampo 2x cuci muka gosok gigi. Habis mandi pake skincare mulai dari serum, toner, cream dan lain – lain sambil ngeriningin rambut jadi lama” (DR, 16 Januari 2021)

“Eee aku cukup rajin skincarean kadang kalo malem tu sering bener – bener setiap malem itu mesti skincarean ya mulai dari cuci muka sampe selesai terus kalo nggak pagi atau siang aku aku juga tetep skincarean sih jam 10 jam 11 gitu pokoknya setelah mandi gitu. Kalo mau keluar terus bener – bener pake skincare full mungkin sekitar 10 menitan gitu pake sunblock dan lain – lain pakai parfum juga” (DA, 20 Februari 2021)

“Kalo untuk merawat muka itu pastinya tiap hari, semuanya aku lakuin tiap hari. Kalo untuk treatment – treatment ke tempat – tempat itu karena

ini pandemic ya aku udah jarang, hampir nggak sama sekali, tapi di rumah aku hampir setiap hari selalu seperti itu. Merawat diri dari ujung kepala sampe ujung kaki” (BS, 23 Januari 2021)

Saat ini industri kecantikan pun mulai berinovasi terhadap produk – produk perawatan wajah yang dikhususkan untuk kaum laki – laki. Hal tersebut dapat diketahui dari penambahan label *for men* dalam setiap produknya. Biasanya, para konsumen laki – laki dapat menemukannya di di *drugstore* baik secara *offline* maupun *online*. Produk skincare yang digunakan diantaranya adalah basic skincare seperti *facialwash*, *toner*, *moisturizer*, *sunscreen* maupun berbagai jenis masker seperti *sheetmask*, masker organic dan lain sebagainya.

“Mungkin kalo skincare ya kayak masker organic, facewash, scrub, sunscreen, krim pagi, krim malem” (TS, 13 Januari 2021)

“Skincare kayak moisturizer, serum, toner, pembersih gitu – gitulah, bahkan untuk sabun muka aja aku pake sabun bayi (tertawa) karena itu yang paling cocok” (AK, 16 Januari 2021)

“Buat wajah dari pelembab, sunscreen, sabun muka, toner, spot gel gitu, masker ya lengkaplah (tertawa). (BS, 23 Januari 2021)

“Kalo skincare biasanya toner, krim pagi dan yang pastinya itu sabun wajah” (KKo, 26 Januari 2021)

Akhirnya aku berani buat nyobain skincarean ya meskipun masih basic sih kayak mouisturizer, toner, serum, sunscreen, sabun cuci muka. (DA 20 Februari 2021)

Selain menggunakan produk yang dijual di *drugstore*, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka juga melakukan perawatan seperti *facial* di klinik – klinik kecantikan serta menggunakan produk dari klinik tersebut secara rutin dalam beberapa bulan. Tetapi karena adanya pandemi membuat mereka jarang atau bahkan tidak pernah lagi pergi ke klinik kecantikan dan lebih memilih untuk melakukan perawatan di rumah.

“Aku juga pernah perawatan ke beautycare juga biasanya sih sebulan sekali, tapi akhir – akhir ini udah enggak karena lagi pandemic kan”
(TS, 13 Januari 2021)

“Kalo sebelum pandemic itu sering, mungkin kalo dirata – rata ya dua tiga bulan sekali, biasanya sih perawatan rambut sama muka.”
(BS, 23 Januari 2021)

“Kalo skincare sih biasanya aku pake antara dari navagreen, natasha sama erha, aku kalo facial wash itu pake erha, kalo daily rutinnya itu pake navagreen terus kalo natasha itu paling buat jerawat kalo lagi tumbuh gitu” (RF, 9 Februari 2021)

Informan lain yakni SR juga menjelaskan bahwa ia mengalami permasalahan wajah yang cukup serius yaitu kulit berjerawat sehingga selain menggunakan skincare yang dibeli dari *drugstore* ia juga mencoba berobat ke Dokter SPKK (Spesialis Kulit dan Kelamin) untuk mengatasi permasalahan kulit wajahnya.

“Untuk pakai skincare kayak gitu tu aku dari SMP kelas 3 karena kelas 2 itu aku baru bener – bener istilahnya kayak jerawat karena awal awal hormone kan kayak yaudahlah nanti paling ilang sendiri gitu kan. Terus kelas 3 kok tambah parah ya terus kan UN juga kan tu akhirnya aku bilang ke orang tua yaudah eee ke dokter buat bersihin muka dari jerawat dan aku pakai sampe sekarang” (SR, 15 Januari 2021)

“Aku pakai juga masker apa namanya itu aloevera natrep trus pernah nyoba masker charcoal sama sheetmask tapi sekarang enggak sih kayak mager gitu” (SR, 15 Januari 2021)

Melakukan perawatan wajah untuk mengatasi permasalahan jerawat pada dokter SPKK juga pernah dilakukan oleh Informan AS. Awalnya ia mencoba berbagai macam produk *skincare* tetapi hasilnya masih nihil. Oleh karena itu ia memutuskan untuk berobat ke dokter. Tetapi setelah beberapa bulan percobaan ternyata jerawatnya tidak kunjung membaik sehingga ia memutuskan hanya memakai satu jenis *skincare* saja.

“Permasalahan kulitku kan berjerawat pas semester 3 itu coba coba bermacam – macam skincare dan malah jadi break out sampe sekarang hmmm, pernah juga ke dokter spkk dan ga sembuh jadi sekarang hanya menggunakan bio oil sebelum tidur”. (AS, 18 Februari 2021)

Dalam menggunakan *skincare* Informan DR dan DA memiliki tujuan agar kulit dan wajah mereka menjadi lebih putih dan cerah karena mengikuti standar yang ada di Indonesia.

“Mulai dari wajah menggunakan skincare untuk menghilangkan bekas jerawat memutihkan” (DR, 16 Januari 2021)

“Pertama memutuskan untuk mengubah penampilan karena pengen eee dulu tu kepincut pengen putih, maksudnya pengen lebih bersih gitu kan mukanya”(DA, 20 Februari 2021)

Selanjutnya, sebagian besar informan juga melakukan perawatan pada tubuh mereka dengan menggunakan produk *bodycare* dan parfum. Hal demikian dilakukan untuk menunjang penampilan mereka agar tetap tampil bersih dan wangi di hadapan banyak orang.

“....pakai parfum, itu penting banget karena kan aku tipikal orang yang nggak suka sama orang yang bau makannya kita juga harus berusaha buat nggak bau” (SR, 15 Januari 2021)

Jenis *bodycare* yang rutin mereka gunakan seperti sabun badan, *hand and body lotion*, *scrub* badan serta *sunblock*. Produk – produk tersebut sangat mudah ditemukan di pasaran

“....contohnya tu pake skincare yang sesuai sama tubuh aku kayak sabun muka, sabun badan, lotion dan lain sebagainya (AK, 16 Januari 2021)

“Buat bodycare cuman scarlet, handbody, sunblock itu doang sih”(RF, 9 Februari 2021)

Bodycare biasanya Vaseline, deodoram sama parfum”(AS, 18 Februari 2021)

“Kalo bodycare aku pake handbody nivea ini (sambil nunjukin)” (DA, 20 Februari 2021)

“Terus dari badan ya sabun, gel scrub sama handbody” (BS,, 23 Januari 2021)

Badan memakai bodylotion dan sabun pembersih (DR, 16 Januari 2021)

Dalam memilih parfum yang aku digunakan Informan PA dan Informan AT mempunyai koleksi dari berbagai macam *brand* dan aroma tertentu sehingga membuat mereka dapat berganti – ganti parfum sesuai dengan keinginan saat itu.

“Eemm kalo aku sih tiap hari setelah mandi itu pasti pake skincare, parfum sama lipbalm. Parfum aku ada banyak sih ada Gatsby, Bellagio, Posh, Mon Guerlain itu” (PA, 20 Januari 2021)

commit to user

“Parfum itu pasti aku pakai, kalo kegiatan di indoor ya sehabis sholat tu reapply lagi .Dan untuk parfum pasti aku ada aroma khusus yang dibeli gitu kan. Kalo parfum tu tergantung aroma, bukan tergantung brandnya. Kalo aromanya sesuai dengan aku ya aku beli” (AT, 13 Januari 2021)

Selain *skincare* dan *bodycare*, para informan juga melakukan perawatan pada rambut mereka dengan menggunakan jenis produk seperti shampo, *conditioner*, *hair vitamin*, *hair serum*, *pomade*, dan lain lain.

“...rambut pakainya pomade karena kan untuk rambutku tu lemes banget jadi kalo keluar pasti harus pake pomade gitu” (SR, 15 Januari 2021)

“...rambutku kan susah banget diaturnya ya pakai shampo, kondisioner sama vitamin rambut” (AT, 13 Januari 2021)

“Yang pastinya haircare aku beli juga dari segi serum, shampo, conditioner itu, ribet banget ya (tertawa)” (BS, 23 Januari 2021)

“Kalo rambut paling hair powder merknya lupa sama vitamin” (RF, 9 Februari 2021)

“Kalo rambut aku cuma pakai clay dari lion clay” (AS, 18 Februari 2021)

“Kalo haircare itu aku sebenere cuman pake conditioner tapi aku kalo pake conditioner tu kadang ketombe jadi aku bener – bener jarang pake, kalo misalkan pake tu bener – bener pas rambutku nggak enak banget, lepek kering (DA, 20 Februari 2021)

Ketika keluar rumah pun para informan juga sangat mempersiapkan penampilan dirinya sebaik mungkin baik menggunakan *skincare* maupun perawatan tubuh lainnya. Seperti pernyataan dari beberapa informan, bahwa ketika akan keluar rumah mereka akan mempersiapkan berbagai macam kebutuhan untuk mendukung penampilan sehari sebelumnya.

“Kalo misalnya aku ada janji sama temenku jam 10 itu pasti jam 9 aku udah selesai mandi trus satu jam itu aku pakai buat skincarean trus pakai haircare, pokoknya untuk appereance gitu” (AT, 13 Januari 2021)

“Jadi kalo misalkan mau main nih jam 7 malem ya itu pasti aku eee harus persiapan 10 menit sampai 15 menit dari yang make skincarenya. Misalkan siang – siang aja kan harus pake sunblock ya sekarang trus kan kadang muka aku sensitive banget trus pake toner juga karena itu tu dari dokter itu juga lumayan lama terus pake pomadenya itu juga sih jadi sekitar 10 – 15 menit di luar mandi dan pakai pakaian ya” (SR, 15 Januari 2021)

“Kalo sebelum keluar itu mungkin dari waktunya sih buat pakai skincare, parfum sama lipbalm itu 15 menit tapi malem sebelumnya aku juga udah nyiapin baju jadi pas mau keluar itu tinggal make hehehe. Kalo mau keluar itu menurutku lebih asyik kalo udah disiapin” (PA, 20 Januari 2021)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Informan RF, sebagai seseorang yang perfeksionis ketika akan pergi ia harus benar – benar mempersiapkan penampilannya sebaik mungkin mulai dari gaya rambut, *skincare*, hingga *outfit* yang akan dikenakan.

“Kalo harian sih paling habis mandi doang terus mau tidur juga, paling 15 – 30 menit buat skincare rutin. Kalo keluar rumah ditambah lagi tuh lebih parah lagi. Kalo aku pribadi semisal besok tu ada acara kemana gitu, terus aku tu orang yang lebih tepatnya perfeksionis gimana besoknya mau

commit to user

kemana tujuannya kemana aku udah harus siapin hari ini. Terus kalo semisal skincare rutin kayak gitu kalo keluar rumah itu lebih skincare kayak biasa ada tambahan sunblock dan ditambah rambut juga harus ditata lebih rapi lagi gitu. Soalnya kan kalo keluar rumah banyak yang nonton gitu sih” (RF, 9 Februari 2021)

Selain dari keinginan diri sendiri untuk tampil rapi dan menarik, ternyata tuntutan dari pekerjaan juga membuat salah satu informan yakni AK untuk benar – benar mempersiapkan penampilan sebelum tampil di hadapan banyak orang, misalnya ketika sedang bekerja sebagai model dan juga *Master of Ceremony*.

“Eee biasanya kalo misal besoknya MC atau photoshoot atau kerja gitu, biasanya hari ini bakalan maskeran, creambath, gitu – gitu, karena pas ngeMC atau pas photoshoot kan biasanya pakai hairspray kan dan biasanya itu bener – bener yang bikin rambutnya rusak parah banget kan makannya aku harus bener – bener ngerawat juga. (AK, 16 Januari 2021)

2. Mengikuti Perkembangan Trend Fashion

Fashion menjadi salah satu cara individu dalam mengekspresikan dirinya di depan orang banyak. Fashion dapat mencakup berbagai jenis pakaian, celana, tas, sepatu dan lain sebagainya. Dalam membeli produk – produk fashion tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya *brand – brand* baik local maupun internasional. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka lebih memilih untuk membeli dari *brand – brand* local dan terkadang tidak terlalu memandang suatu *brand* tertentu. Sebab hal terpenting adalah ketika menggunakan produk tersebut, mereka merasa cocok dan nyaman.

“Kalo pakaian biasanya dari brand – brand local dan untuk sekarang sih jarang beli soalnya kan jarang keluar juga jadi yaudahlah pakaiannya yang ada aja. Paling ya kaos kemeja gitu gitu. (TS, 13 Januari 2021)

“Kalau untuk menunjang penampilan tidak ada brand khusus sih lebih ke kalau suka dan bagus ya beli dan itu bisa brand apa saja tapi ya balik lagi kalau ada duit haha (tertawa)” (DR, 16 Januari 2021)

“Kalo pakaian sih kebanyakan pake produk local Indonesia sih mbak, kemeja baju tu beli di olshop nggak bermerk banget sih di range harga 200 – 300 ribu gitu” (PA, 20 Januari 2021)

“Kalo fashion tergantung mood sih nggak harus brand ini itu paling sering tu sepatu sama baju. Kadang suka local brand pun misal mumpuni yaudah aku beli. Aku budget biasanya setahun sekali karena sekali belanja langsung banyak” (RF, 9 Februari 2021)

“Ya, saya membeli dari brand-brand tertentu. Nah untuk pakaian beragam sih, dari local product kaya male.id dan broodis sampe ke brand luar kaya 3sco sama hnm. tapi untuk pakaian banyak yg local product sih” (AS, 18 Februari 2021)

“Aku tu seringnya beli kaos sama celana dan aku sebenarnya nggak mandang brand juga cuman kadang misalkan orang pake ooo ini brandnnya si A tapi menurutku itu alay daripada brand yang nggak begitu terkenal gitu” (DA, 20 Februari 2021)

Selanjutnya Informan AK, ia lebih memilih untuk membeli pakain dari *thrift shop* karena ia merasa tetap bisa tampil *fashionable* dengan *budget* yang minim. Barang – barang yang dijual di *thrift shop* pun juga tidak kalah kualitasnya dengan *brand – brand* yang terkenal di pasaran. Kemudian ia juga menambahkan bahwa agar tetap bisa tampil menarik dan *fashionable* sebenarnya tidak perlu bergantung pada suatu *brand* tetapi lebih kepada bagaimana cara *memix and match* pakaian yang akan dikenakan.

“Kalo misal dari outfit aku bukan tipe orang yang harus mahal gitu enggak sih, yang penting nyaman dan kamu pinter – pinternya gimana caranya mix and matchnya karena ketika baju mahal pun ketiku nggak pinter buat nyatuin sama yang lainnya itu bakal percuma juga kan. kemarin juga sempet nyobain thrift shop dan lumayan juga sih dengan harga yang murah banget aku bisa dapet pakain kayak gitu” (AK, 16 Januari 2021)

Berbeda dengan AK, Informan SR memilih untuk membeli pakaian dari brand H&M karena ia merasa lebih cocok dengan model dan harga pakaian yang diproduksi oleh brand tersebut.

Kalau untuk pakaian biasanya sih ya biasa kaos, hoodie, sweater, kemeja gitu – gitu. Biasanya aku beli itu kalo baju itu aku lebih suka H&M cocoknya. Satu dia emang eee kayak cocok banget model – modelnya trus kedua harganya dibilang murah enggak dibilang mahal juga enggak jadi pas banget, trus juga sering sale gitu (SR, 15 Januari 2021)

Sebelumnya SR pernah terbujuk oleh fast fashion yang memproduksi model – model baju yang hanya bisa dipakai dalam waktu yang sangat singkat dengan kualitas bahan yang tidak terlalu baik. Oleh karena itu fast fashion tidak dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama sehingga SR memutuskan untuk tidak mengenakannya lagi dan memilih untuk menjual pakaian – pakaiannya atau sering disebut dengan “preloved”

“Tapi juga pernah sih kayak kemakan model. Misalkan beli apasih namanya fast fashion eee nggak cuman fast food doang ya. Jadi kaya dia ngeluarin baju motif cuman pada season itu doang padahal setelah itu nggak di pakai lagi itu aku juga pernah sih di posisi itu. Setelah itu aku kayak ih kayaknya itu cuman buat waktu itu doang sekarang kayak udah nggak banget gitu lo dan sekarang aku juga kayak punya rencana mau apa namanya ngepreloved sih kayak yang fast – fast fashion tadi” (SR, 15 Januari 2021)

Selain memperhatikan fashion melalui produk – produk pakaian, ada satu informan yakni BS yang mulai memberanikan diri memakai produk fashion berupa cat kuku atau kuteks. Ketika banyak laki – laki yang tidak mau menggunakan produk kutek karena malu, ia mencoba untuk menghapus *stigma* di masyarakat dimana laki – laki diharuskan untuk berpenampilan sesuai dengan konstruksi dari masyarakat seperti laki – laki tidak boleh menangis, laki – laki tidak boleh melakukan perawatan dan lain sebagainya. Kondisi ini lebih dikenal dengan istilah “*toxic masculinity*” sehingga BS berusaha untuk keluar dari stigma – stigma tersebut.

“Terus nailnya aku beli kutek juga, toner (tertawa) soalnya aku baru – baru ajasih suka kutekan kan ini baru gencar – gencarnya toxic nih dan mungkin udah banyak yang kayak terbuka juga pikirannya dan aku baru memberanikan diri. Tau sendiri kalo hidup di Indonesia kan emang banyak orang yang berspekulasi bahwa standar cowok itu harus a b c, jadi kayak dulu masih ragu pake itu, sekarang ya kalo mau pake ya pake aja gitu, tapi emang nggak sering kalo pas pengen aja sih” (BS, 23 Januari 2021)

Berbeda dengan BS, selain membeli pakaian Informan PA sangat menyukai sepatu. Ia memiliki banyak koleksi sepatu dari berbagai *brand*. Alasan ia memilih untuk mengoleksi sepatu karena ketika sedang mencoba pakaian tertentu ia akan menyesuaikan dengan sepatu yang dikenakan.

“Mungkin kalo aku seringnya beli sepatu sih, ini aku ada converse 4, vans 2, sama deadora 2. Kalo mau nyobain fashion tertentu tu lebih nyocokin ke sepatu dulu baru ke atasannya” (PA, 20 Januari 2021)

Berbicara mengenai model – model fashion yang dikenakan, setiap informan tentunya mempunyai selera yang berbeda – beda. Saat ini Informan AK dan PA cenderung menyukai tema fashion *vintage*.

“....terus habis itu outfit ninethys, 90 an kayak gitu kayak seru deh pake baju kayak gini” (AK, 16 Januari 2021)

“Kalo sekarang – sekarang banget ini lagi seneng pakai fashion yang seventies nineties gitu – gitu karena aku sendiri sebenarnya kalo ngeliat fashion selain dari instagram tu liat dari band – band luar negeri, dalam negeri gitu – gitu sih mbak. Kalo yang sekarang ini tu aku lagi seneng dengerin alex turner kalo di Indonesia itu kayak pamungkas, hindia gitu. Jadi fashionnya itu pake kemeja, celana bahan terus pake sepatu kulit gitu” (PA, 20 Januari 2021)

Pendapat lain dikemukakan oleh Informan DR, BS, KK, mereka lebih tertarik untuk mengenakan pakaian ala *Korean Style* dan *Western Style* karena dirasa tidak berlebihan dan enak dipandang.



Gambar 1 Informan DR mengenakan fashion Korean Style

“Lebih menyukai fashion style korea pada umumnya kemudian yg berbau vintage - vintage. Alesannya karena lucu yang pertama kemudian secara look dapat dan enak dipandang” (DR, 16 Januari 2021)

“Sebagai contoh role pakaianku itu luar pastinya antara yang kekorea – koreaan sometimes ya ke western gitu, jadi itu sih yang ngebuat aku mengalami perubahan ya salah satunya karena tontonan juga pastinya, yang merubah gaya berpakaian gitu” (BS,, 23 Januari 2021)

commit to user

“Korean style aku suka banget memperhatikan karena bukan style yang terlalu ribet. Kalo fashion street Korea gitu aku kadang suka liat di tiktok, di youtube bagus aku suka dan cocok pakai style mereka karena mereka nggak berlebihan tapi matching kayak enak gitu loh” (KK, 26 Januari 2021)

“.... aku nggak punya role model tapi lebih terarah ke fashion streetnya korea, amerika kayak gitu” (RF, 9 Februari 2021)

Selain tertarik pada tema – tema fashion tertentu, ada juga Informan AT yang terinspirasi dengan beberapa *fashion influencer*, baik dari dalam maupun luar negeri. Pesan yang ia dapatkan beberapa *influencer* tersebut adalah untuk selalu percaya diri dan tetap menjadi diri sendiri.

“Kalo terinspirasi ya pasti banyak kayak ada beberapa fashion influencer kayak Alvin Suryanto, Dion Mulya, Raymond Muaya. Kalau untuk the way I express my self maksudnya pedenya aku dapet pesan jangan malu – malu untuk jadi dirimu sendiri, untuk percaya diri, untuk jadi the truly of you itu adalah dari Jovi Adhiguna. Menurutku dia pedenya dapet banget maksudnya the way dia menyampaikan, menyuarakan ini loh aku pede seperti ini itu adalah Jovi Adhiguna, Kemudian kalau untuk dari luar itu ada ya Connan Gray trus Shawn Mendes ya gitu – gitu aja sih”. (AT, 13 Januari 2021)

Adanya *online shop* juga dirasa lebih memudahkan beberapa informan untuk membeli berbagai jenis produk fashion dalam mendukung penampilan mereka. Baik itu dari *brand local* ataupun luar negeri tetap mereka beli karena yang terpenting adalah kenyamanan.

*“Tapi untuk outfit kaya baju celana tas apapun itu aku nggak memandang brand harus brand H&M, zara, pull and bear enggak, harus beli di
commit to user*

matahari enggak. Mau beli di shopee aku juga nggak masalah yang penting tu kuncinya dari aku adalah kalau untuk pakaian itu nyaman, trus eee sebisa mungkin aku nggak spent much budget untuk belanja itu karena menurut aku eee apa ya kita bisa dapetin baju yang sama dengan harga yang jauh berbeda gitu, padahal itu kualitasnya sama” (AT, 13 Januari 2021)

“Kalo pakaian sih kebanyakan pake produk local Indonesia sih mbak, kemeja baju tu beli di olshop nggak bermerk banget sih di range harga 200 – 300 ribu gitu” (PA, 20 Januari 2021)

Kemudian ada dua Informan yakni DR dan RF ang merasa bahwa hobi mereka sangat berpengaruh terhadap selera dalam menentukan fashion yang dikenakan. DR dengan hobi menggambar membuatnya terbiasa melihat katalog fashion. Selain itu hobi lainnya adalah *ngedance* dengan genre modern dan *Kpop* dimana hal tersebut berpengaruh terhadap penampilannya agar terlihat keren saat ada diatas panggung.

“Emm hobi yak wkwk apayah aku suka menggambar, suka liat katalog fashion haha ngedance jga kali yah. Berpengaruh sih secara aku suka liat katalog fashion mencoba untuk menirunya kemudian dance kan juga harus berpenampilan yang kece jadi ya harus fashionable juga” (Dr, 16 Januari 2021)

Hampir sama dengan DR. RF yang berasal dari program studi Kriya Tekstil juga mempunyai hobi menggambar khususnya yang berkaitan dengan *fashion design*. Bahkan RF pun tak jarang mendesaian model pakaian yang ia kenakan sehari – hari maupun untuk acara – acara tertentu.

“Gambar, berpengaruh banget. Kan gambar aku lebih ke baju – baju kayak gitu jadi fashion design. Kalo selagi aku bisa buat ya aku buat, kalo nggak bisa dibuat ya custom kalo nggak ya beli gitu. Aku juga pernah

commit to user

pakai baju hasil desainanku sendiri bahkan sering banget, karena itu apa yang aku suka banget sih. Jurusanku kan emang kayak gitu jadi sebelum terjun pun udah gambar – gambar kayak gitu” (RF, 9 Februari 2021)

Selain itu dalam berpakaian pun RF termasuk orang yang sangat tertata. Setiap tahunnya ia sudah mengkonsep tema pakaian apa yang akan ia kenakan untuk 2 – 6 bulan ke depan. Sehingga ketika ada pakaian yang terlihat menarik tetapi tidak sesuai dengan tema yang sedang ia kenakan, maka ia tidak akan membelinya.

“.....aku kalo berpakaian tu berkonsep, kayak semisal 2 sampai 6 bulan ke depan konsepnya street fashion kayak gitu, oh kalo masih nyambung yaudah aku beli terus meskipun suka tapi nggak satu konsep ya nggak aku beli” (RF, 9 Februari 2021)

3. Menjaga Kesehatan Tubuh

Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dijaga. Ada berbagai macam cara untuk menjaga agar tubuh tetap fit dan bugar salah satunya melalui olahraga. Selain itu tujuan dari olahraga yang mereka lakukan adalah membentuk postur tubuh ideal sesuai dengan keinginan mereka. Beberapa olahraga yang sering dilakukan oleh para informan diantaranya adalah *jogging*, berenang, basket, *ngegym*, *push up*, *skipping*, maupun angkat beban yang dilakukan secara mandiri dirumah dengan membeli alat – alat pendukung seperti *dumble* dan tali untuk *skipping* atau lompat tali.

Informan AK dan RF menjelaskan bahwa untuk menjaga kesehatan dan kebugaran mereka rutin pergi ke tempat gym dan sudah terdaftar menjadi member sejak awal kuliah. Biasanya mereka melakukan mengunjungi gym sebanyak 4-5 kali dalam seminggu, tetapi karena terkendala oleh pandemic maka mereka mengurangi intensitasnya menjadi 1-3 kali dalam seminggu.

“Aku ikut gym udah lama sih sebenarnya dulu aku pernah ikutan member sama temen – temenku terus karena temen – temenku pada pergi aku gamau sendiri karena takut, ngegym tu agak serem gitu nggak sih

commit to user

(tertawa). Terus abis itu tahun 2019 aku sempet member 2 bulan dan habis itu kayak cuman selingan doang dan karena corona jadi aku nggak ngegy sama sekali kan. Terus kemarin mulai aktif lagi sih tapi paling seminggu cuman 2 – 3 kali doang atau bahkan kadang sekali doang gitu” (AK, 16 Januari 2021)

“Hobiku lari sama ngegy doang sih kalo dalam kurun waktu dekat ini. Kalo ngegy itu udah dari sejak awal kuliah, paling seminggu cuman 4 kali. Sehari gym sehari break kayak gitu. Berpengaruh banget, badan jadi lebih berisi aja gitu, tapi ya belum berisi banget sih. Lebih kayak proporsinya itu udah lebih bagus dari sebelumnya gitu.” (RF, 9 Februari 2021)

Ada juga beberapa informan yakni PA, BS dan KK yang dahulunya pernah pergi ke tempat gym bahkan sudah menjadi member beberapa bulan. Tetapi kemudian mereka memutuskan untuk berhenti karena terkendala oleh beberapa hal seperti jadwal kuliah dan organisasi yang padat. Kemudian ada juga alasan dari Informan KK bahwa setelah pergi ke gym tidak ada perubahan yang begitu signifikan sehingga ia lebih memilih untuk berolahraga di rumah

“Dulu juga pernah ke gym kayaknya waktu kuliah semester tiga di dekat rumah, pernah member 6 bulan juga sih. Sekarang udah enggak eee karena udah makin jarang balik ke Klaten sih mbak dan bagi waktunya susah sama kuliah dan organisasi, jadi males” (PA, 20 Januari 2021)

“Dulu pernah juga ke tempat gym tapi dah lama banget 2017 (tertawa). Mungkin 2 – 3 minggu karena emang males dasarnya” (BS, 23 Januari 2021)

“Dulunya saya sering banget ngegy, karena kan berat badan saya kurang tapi ternyata nggak terlalu berdampak besar juga karena

commit to user

kesalahan apa yang saya gunakan. Ya saya memang menyukai olahraga tapi selama pandemic covid 19 ini jujur saya masih kurang dalam berolahraga paling senam – senam tipis gitu” (KK, 26 Januari 2021)

Informan lain yakni TS, PA dan DA lebih memilih untuk melakukan aktifitas olahraga di rumah terlebih saat situasi pandemic seperti ini. Mereka pun memutuskan untuk membeli alat – alat olahraga seperti dumbble dan tali skipping.

“Biasanya kalo sebelum corona suka skipping dan itu juga bisa membentuk badan dan biar sehat juga. Soalnya kan aku pengen gemuk juga kan mbak. Pengen coba olahraga gitu” (TS, 13 Januari 2021)

“Iya, kalo di dalem rumah itu udah nyiapin plan workout sendiri, mungkin push up berapa kali, dumbble gitu – gitu juga ada di rumah” (PA, 20 Januari 2021)

“.....dan akhirnya aku memutuskan buat beli barbel sendiri biar bisa dilakuin di rumah. Terus aku pengen bikin eee mbentuk tubuhku gitu loh kayak lebih berisi aja karena kemarin aku agak kurusan. Nah kemarin aku beli dumbble buat olahraga lima kiloan dua terus aku beli buat lompat tali niatnya untuk olahraga tapi cuman jalan dua minggu thok terus aku berhenti. Jadi untuk olahraga nggak terlalu sering seniatnya sepengennya”(DA, 20 Februari 2021)

Dari aktifitas olahraga yang dilakukan oleh para informan tentunya sangat memberikan dampak positif bagi kesehatan mereka. Informan PA menambahkan bahwa selain agar sehat ternyata olahraga juga berpengaruh terhadap penampilan diri seseorang karena ketika selesai berolahraga maka tubuh akan melepaskan hormone kebahagiaan dan meningkatkan rasa percaya diri.

“Olahraga tu kalo menurutku berpengaruh banget sih sama penampilan karena kalo aku abis olahraga tu kayak lebih, aku kan baca – baca di internet juga kalo abis olahraga tu ngerilis endortin yang bikin kita

commit to user

bahagia kan, jadi selain itu lebih pede aja gitu sih kalo pas abis olahraga karena kan abis olahraga tubuh tu kayak ngebentuk gitu loh jadi selain itu juga seneng karena kan bisa ketemu temen – temen di luar” (PA, 20 Januari 2021)

Pendapat lain disampaikan oleh Informan SR, dia sangat jarang melakukan olahraga dan biasanya hanya seminggu sekali di Stadion Manahan dimana lokasinya sangat dekat dengan tempat tinggalnya. SR juga pernah menerapkan program diet pada awal kuliah karena dia merasa tidak percaya diri dengan bentuk badannya. Akhirnya setelah beberapa waktu dia bisa mencapai bentuk badan yang ideal menurutnya. Dari program diet yang dia lakukan secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap pola hidupnya sampai saat ini.

“Olahraga sih enggak, paling hari minggu itu eee tapi jarang banget sih. Kan rumahku itu Manahan nih nah jadi tinggal jalan doang ke stadion. Oh iya aku tu dulu juga pernah semester awal banget itu tu gendut banget kan jadi bener – bener insecure banget sampe 2019 awal itu aku bertekad harus kurus akhirnya aku diet dan sampe turun 18 kg. Trus kebiasaan atau pola hidup itu secara nggak langsung dibawa sampe sekarang. Tapi bukan yang diet, kayak mungkin dari dalem tubuh tu “aduh kok makan banyak jadi nggak kuat” terus tiba – tiba secara nggak langsung nggak ada angin nggak ada ujan “kok aku makan banyak – banyak jadi gendut ya” padahal sebenarnya nggak gendut gitu loh” (SR, 15 Januari 2021)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Informan AT, untuk tetap menjaga agar badannya tetap ideal maka ketika ia merasa berat badannya sudah terlalu over maka ia akan melakukan diet. Sedangkan untuk olahraga sendiri AT lebih menyukai renang karena sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil.

“Trus kalo badan ya lebih dijaga aja ya olahraga trus apa namanya jaga pola makan itu, ya aku orangnya nyantai sih untuk badan ya misalnya nanti udah melonjak, aku naik nih sekarang kayak 75 oh aku merasa ini udah over yaudah aku diet. Tapi dietnya yang nggak harus ekstrim aku haru balik lagi ke 60 nggak sih, lebih senyamannya aja sekarang. Kalo untuk olahraga yang aku suka itu berenang karena dari kecil aku udah suka berenang. Aku jadi ngerasa lebih sehat lebih positiflah” (AT, 13 Januari 2021)

Selanjutnya Informan AS mempunyai hobi olahraga futsal dan bersepeda. Apalagi saat pandemic seperti ini, ia sering melakukan aktifitas bersepeda bersama dengan kawan – kawannya. Sebelumnya di awal kuliah ia juga pernah mengunjungi tempat gym tetapi kemudian ia memilih untuk berhenti dan lebih memilih untuk melakukan hobi olahraganya yang lain.

“Hobi adalah berolahraga seperti futsal dan bersepeda, menurut saya hobi saya berpengaruh terhadap gaya hidup saya yaitu gaya hidup sehat. Dulu juga pernah ngegym pas liburan semester 1/2 gitu, sekarang udah engga. terakhir workout aja di rumah pas awal corona” (AS, 18 Februari 2021)

Berbeda dengan informan lainnya, dalam menjaga kesehatan dia tidak begitu menyukai olahraga tertentu. Dia lebih memilih untuk *ngedance* karena sama – sama menggerakkan bagian tubuh sehingga badan menjadi lebih sehat dan lentur Biasanya genre yang sering dibawakan adalah Korean Pop dan Modern Dance. Dari hobinya tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pakaian yang ia kenakan sehari – hari.

“Ngedance kali yak masuk berolahraga. Genrenya ada kpop sama modern dance. Iya berpengaruh sih. Pengaruh sih kalau perform2 kan harus pake baju ya selalayaknya artis gitu harus tampil kece kemudian jdi nyambung

ke keseharian. Kalau ke badan ngedance lebih bikin lentur aja sih sama lebih seger. Kalau olahraga lain gak ada” (DR, 16 Januari 2021)

4. Mengunjungi Tempat Hangout

Sebagai seorang generasi millennial tentunya para informan tidak merasa asing dengan adanya tempat – tempat *hangout* kekinian yang sedang *booming*, seperti *coffe shop*, *café* – *café* kekinian maupun *mall*. Sebelum pandemi para informan biasanya mengunjungi tempat – tempat tersebut bersama teman – teman mereka untuk sekadar nongkrong dan *merefresh* pikiran dari padatnya jadwal kuliah.

“Sering, kalo di kampus ya sama temen – temen kampus kadang sama temen – temen SMA kaya gitu”. (TS, 13 Januari 2021)

“Sebelum pandemi sering sih pasti ya seminggu ada 2-5 kali pergi seringnya ke mall sih kalau cafe agak jarang, sama temen biasanya” (DR, 16 Januari 2021)

“Kalo waktu kuliah karena mungkin aku orangnya lebih senang sendiri jadi mungkin dari range waktu 1 bulan itu aku keluar mungkin 5-6 kali. Kalo emang keluar misal ke coffe shop itu aku ada tujuannya gitu loh, ya mungkin ngobrol sih tapi ada sesuatu hal yang harus diobrolin jadi nggak cuman gabut keluar gitu dan biasanya juga bareng sama temen – temen, jarang ke coffe shop sendiri” (PA, 20 Januari 2021)

“Nggak bisa dipastiin sih kadang kalo moodnya buat keluar yaudah ke coffeshop kalo di range tu seminggu bisa 2-3 kali gitu. Nggak terlalu sering banget karena kuliahku padet banget jadi kadang seminggu pun juga nggak pernah gitu, jadi tergantung mood dan sikon sih. Dulu sebelum ada corona mungkin sebulan bisa lebih dari 10 kali adalah, soalnya sering banget nongkrong” (RF, 9 Februari 2021)

Beberapa informan menyatakan bahwa intensitas untuk mengunjungi tempat – tempat tersebut cukup sering dikarenakan mereka merasa bahwa hal tersebut sudah menjadi

commit to user

salah satu kebiasaan sejak masih bersekolah. Biasanya mereka paling sering pergi bersama teman dan terkadang juga bersama keluarga untuk *family time*. Jika dihitung dalam satu bulannya mereka dapat mengunjungi *café* maupun *mall* paling sedikit 4 – 5 kali di setiap akhir pekan. Tetapi akhir – akhir ini intensitasnya menurun karena adanya pandemic yang mengharuskan mereka untuk mengurangi aktivitas di luar rumah.

“Dibilang sering ya cukup sering gitu, tapi selama pandemic ini agak berkurang. Dulu sebelum pandemic tu sering banget untuk pergi ke kafe atau pergi ke resto ataupun ke mall. Biasanya sama keluarga, temen – temen kayak mungkin ya aku kalo nggak salah inget dulu sebelum pandemic itu 2 minggu bisa 4 - 5 kali ke mall ke café atau ke resto ya”
(AT, 13 Januari 2021)

“Seringnya sih untuk akhir – akhir ini sama keluarga. Cuman dari akumulasi aku semasa remaja hingga dewasa sama temen sih, kayak ke mall, café gitu. Apalagi kalo jaman dulu tu ada café baru langsung ke sana gitu. Untuk covid gini jarang banget ya ke café tapi kalo misalkan normal itu bisa weekend itu pasti sih keluar. Paling sebulan tu kalo untuk weekend misalkan sebulan ada empat minggu, itu tiga minggnya pasti keluar. Tapi kalo hari biasa paling sering tu hari jumat karena kan jumat sering banget besoknya libur jadi kayak ngajakin temen main, entah itu temen kuliah, temen SMA, temen SMP gitu” (SR, 15 Januari 2021)

“Kayaknya sering banget deh, aduh sering banget mon maaf (tertawa). Aku bahkan sekarang mainnya ke paragon atau ke the park kalo misalnya bingung mau ngapain sama temen – temen aku. Cuman sekedar nonkrong doang atau bahkan cuman beli the gardoe doang itu sering sih. Bahkan (mengingat – ingat) aduh kok iya terus ya (tertawa). Kadang aku juga main sama keluarga juga sih gitu. Intensitasnya seminggu hampir tiap hari sih, kadang pernah aku makan ke paragon seminggu empat kali(tertawa). Tapi

commit to user

kalo sekarang waktu corona aku justru nggak sering main, kalo cuman butuh doang sih” (AK, 16 Januari 2021)

Berbeda dengan sebelumnya, ada juga informan yang jarang mengunjungi tempat – tempat *hangout* kecuali ketika benar – benar ada kebutuhan yang mengharuskan mereka pergi ke tempat tersebut atau menunggu ajakan dari teman . Jika dirasa tidak ada, mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah maupun di kos.

“Jadi aku ke tempat kayak gitu tu pas pengen aja, kadang nggak ada rencana ya tiba – tiba pengen ya ke situ. Tapi untuk jalan hangout sama teman itu jujur aja ya untuk sekarang ini jarang, paling sebulan sekali gitu” (BS, 23 Januari 2021)

“Tidak terlalu sering tergantung kebutuhan saya ketika saya lagi badmood ketika saya lagi butuh refreshing saya akan hangout dan bersama siapa tergantung apabila ada teman diajak atau ada teman yang mengajak saya akan keluar tapi ketika saya butuh waktu sendirian me time ya saya akan keluar sendirian”. (KK, 26 Januari 2021)

“Jarang sih, intensitasnya kalo ada yang ngajak aja hehehe kalo ada yang ngajak ya ayo, soalnya aku orangnya gas gasan kan mbak kalo emang ada waktu dan ada duitnya” (DA, 20 Februari 2021)

Lain halnya dengan Informan AS, sama seperti informan sebelumnya yang juga jarang untuk pergi ke *coffe shop* maupun *mall* kecuali ada kebutuhan yang harus dibeli. Ia lebih memilih pergi ke tempat – tempat yang berkaitan dengan alam seperti pantai karena dirasa lebih menarik dan menyenangkan untuk *merefresh* pikiran dari penatnya aktivitas sehari – hari.

“Saya tidak sering pergi ke mall atau ke coffe shop karena saya tidak cenderung suka yak karena jika diberi pilihan untuk pergi ke mall atau wisata alam saya lebih memilih ke wisata alam seperti ngecamp di pantai

commit to user

karena lebih enak buat refreshing. Saya akan ke mall jika saya membutuhkan barang – barang yang ingin saya beli ataupun ingin menonton” (AS, 18 Februari 2021)

5. Aktif Di Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang tidak dapat dipisahkan dari generasi millenial tak terkecuali pada mahasiswa dengan gaya hidup metroseksual. Mereka tidak hanya memikirkan eksistensinya dalam kehidupan sehari – hari di dunia nyata namun juga di dunia maya. Selain membagikan setiap moment yang dilakukan mereka juga berusaha untuk membentuk sebuah *personal branding* dan ciri khas masing – masing di hadapan *netizen* dunia maya. Sosial media yang paling sering diakses oleh sebagian besar informan diantaranya adalah instagram, tiktok, twitter serta *pinterest*.

“Sekarang aku lagi aktif di tiktok sih, tapi cuman akses doang” (TS, 13 Januari 2021)

“Aku kalo social media lebih aktif di twitter sama instagram” (AK, 16 Januari 2021)

Iya aktif. Instagram sama twitter, dua platform media sosial ini sangat beda jadi kalau untuk traveling, hunting jalan – jalan lebih memilih instagram kalau twitter lebih ke bacaan cerita – cerita thread. Jadi ya sesuai konten yg kita punya adanya apa nanti pilih sosmednya sesuai konten. (DR, 16 Januari 2021)

“Lumayan, di instagram, twitter sama tiktok” (RF, 9 Februari 2021)

Sebelum memposting konten di media sosial khususnya instagram untuk dijadikan konsumsi publik, beberapa informan benar – benar memperhatikan setiap detail foto, caption, maupun feeds dalam instagram mereka. Hal ini sangat berkaitan erat dengan salah satu ciri dari laki – laki metroseksual yakni teliti dan perfeksionis. Salah satunya adalah Informan SR, ia sangat memperhatikan berbagai aspek tentang konten yang

commit to user

nantinya akan diupload karena ia merasa bahwa penting sekali untuk menjaga *image* dalam setiap postingannya karena ia lebih dikenal di instagram daripada sosial media yang lainnya.

“.....aku merhatiin banget suatu konten yang aku upload jadi aku tu kayak bisa dibilang perfeksionis banget sih. Aku kan punya dua akun ya first account sama second account. Kalo second account itu aku aktif banget karena buat temen – temen dekat jadi kayak ga penting pun aku share. Cuman kalo untuk yang main account buat public itu mau konten yang apa gitu ya itu bener – bener aku perhatiin banget. Misalnya temenku update ngetag aku gitu ya, itu belum tentu aku repost gitu (tertawa) merhatiin banget. Jadi aku platform yang suka itu instagram daripada yang lain. Karena instagram itu emang banyak viewernya trus aku juga lebih istilahnya tersorot di instagram gitu daripada akun – akun lain. Istilahnya lebih rame lah akunnya. (SR, 15 Januari 2021)

Selain itu dengan adanya berbagai macam filter untuk memperindah foto, SR menjadi lebih percaya diri untuk memposting setiap foto yang menampilkan wajahnya karena dapat diedit menjadi lebih baik.

“Kadang – kadang kalau di instagram kita kan sering ya buat konten tentang diri kita sendiri kayak istilahnya fotografi tentang diri kita sendiri lagi ngapain itu, jadi secara nggak langsung kita pengen nunjukkin ke orang kalo kita tu gimana ya, kita tu rapi kita tu kaya bagus. Karena sekarang kan kamera banyak banget yang nipu ya, kayak filter gitu gitu, jadi aku paling percaya diri di social media” (SR, 15 Januari 2021)

Informan RF sebagai seseorang yang *concern* di bidang fashion berpendapat bahwa sosial media merupakan sebuah *platform* atau wadah terbesar di dunia desain dan fashion sehingga sebagai seorang model apalagi sudah terikat dengan manajemen menuntut dirinya untuk mengatur sedemikian rupa tampilan di instagramnya, baik dari postingan maupun insta stories yang diupload setiap harinya.. Sebelumnya ia juga

commit to user

sangat aktif di tiktok untuk membuat konten OOTD (*Outfit Of The Day*) yang ia kenakan dalam kehidupan sehari – hari.

“Lumayan, di instagram, twitter sama tiktok. Karena platform terbesar dari dunia desain dan fashion itu instagram dan platform terbesar untuk menaikkan pasar dengan cepat itu tiktok. Kalo di social media harus dipikirkan matang – matang kalo menurut aku karena harus ada personal branding. Kalo semisal nih aku udah bilang kalo 2 – 6 bulan ke depan feeds instagram aku temanya lebih ke OOTD black and white atau nggak abu – abu, yaudah brarti tonenya kayak gitu harus sekali pakai gitu. Soalnya berpengaruh sama management juga kan. Kalo instagram sih feeds seminggu 3 kali kalo story tiap hari. Kalo di tiktok sekarang udah agak vakum karena kendala covid kayak gini jadi jarang banget buat upload. Dulu tu kontennya lebih ke OOTD sih” (RF, 9 Februari 2021)

Lain halnya dengan Infroman AT, ia lebih sering menggunakan sosial media sebagai wadah untuk mengabadikan berbagai momen – momen bahagia bersama teman maupun keluarga. Saat ini AT sangat selektif dalam memposting setiap konten di sosial media miliknya.

“Aku aktifnya di instagram sama twitter, tapi kalo twitter tu biasanya cuman scroll – scroll isu – isu terkini apa ajasih gitu lo. Kalo di instagram ya paling share moment – moment misalnya lagi sama temen. Terus alasan aku milih instagram karena aku mau mengabadikan moment yang aku punya dan aku lakukan. Dulu ya aku pasti selalu upload foto setengah badan atau full dengan aku pakai pakaian ini itu atau saat aku pergi liburan kemana gitu. Sekarang aku lebih memposisikan social media khususnya instagram untuk upload – upload moment positif kaya at least pandemi ini bisa kumpul sama temen dan keluarga yang biasanya nggak pernah kumpul full family member gitu. Ya intinya kalo dulu itu apapun selalu aku post tapi sekarang lebih selektif aja” (AT, 13 Januari 2021)

KK sebagai seorang Duta Wisata berpendapat bahwa *personal branding* di sosial media merupakan hal yang penting untuk memberikan kesan bagi orang lain. Oleh karena itu ia juga sangat memperhatikan setiap detail konten sebelum di posting mulai dari bentuk foto maupun *caption* yang digunakan.

“ Ya tentu saja secara tidak langsung sosmed itu menjadi personal branding kita dan menjadi first impression orang lain, saya tentunya memperhatikan bagaimana cara penggunaan kata – kata dan kalimat yang saya publish di sosmed, bagaimana bentuk foto, bagaimana pakaian yang saya tampilkan di sosmed” (KK, 26 Januari 2021)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Informan DA ia menggunakan sosial media sebagai panggung untuk menampilkan sisi terbaik versi dirinya, salah satunya aktif dalam berbagai kegiatan – kegiatan yang dilakukan baik di kampus maupun di luar kampus.

“Menurutku social media itu adalah panggung untuk memperlihatkan sisi terbaik kita gitu loh mbak. Nah dari penggunaan social media untuk personal branding itu aku udah menggunakan pertama instagram, dulu aku ya lebih kayak upload kegiatan – kegiatan gitu, misalkan kayak alumni apa, disini jadi apa terus sambil ditag sama kegiatannya jadi kayak personal brandingku juga kan. Terus aku ngelink in juga ke linkedinku, termasuknya ya udah cukup tertatalah gitu” (DA, 20 Februari 2021)

Hampir sama dengan informan lain, AS memilih sosial media untuk melakukan *personal branding*. Tujuannya adalah agar para pengikutnya tahu tentang preferensinya dalam berpakaian serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hobinya, salah satunya adalah sepak bola.

“Iya, salah satu personal branding yang ingin saya tunjukkan biasanya mengenai hal-hal preferensi saya seperti model berpakaian dan kegiatan sehari-hari yang menyangkut hobi saya yakni sepakbola” (AS, 18 Februari 2021)

Selain digunakan untuk *personal branding*, menurut Informan AK, media sosial juga memberikan dampak positif bagi karirnya agar lebih maju dan berkembang. Dampak tersebut yakni mendapatkan uang dari berbagai tawaran kerjasama dari berbagai *brand* maupun agensi model.

“Menurut aku social media menjadi hal yang berpengaruh sih karena emang kehidupanku disitu, aku bahkan dapet duit dari social media aku bisa punya job ini itu juga dari social media. Terus ngebranding diri aku juga, jadi orang – orang tau oh andi itu ternyata bisa ini bisa itu segala macam gitu” (AK, 16 Januari 2021)

Dalam bersosial media, khususnya instagram Informan SR dan AK memilih untuk mempunyai dua akun dimana untuk *first account* mereka gunakan untuk membranding diri mereka di hadapan public sedangkan *second account* lebih dikhususkan untuk orang – orang terdekat dengan membagikan berbagai postingan maupun stories tanpa harus memikirkan konten maupun komentar dari public.

“Aku kan punya dua akun ya first account sama second account. Kalo second account itu aku aktif banget karena buat temen – temen dekat jadi kayak ga penting pun aku share. Cuman kalo untuk yang main account buat public itu mau konten yang apa gitu ya itu bener – bener aku perhatiin banget” (SR, 15 Januari 2021)

“Kalo instagram, aku tu di instagram malah lebih aktif eee aku tu punya second account yang khusus kayak temen – temen dekatku doang dan aku lebih aktif disitu. Karena di first accountku cuman upload yang kerjaan doang atau hasil photoshoot doang gitu – gitu sih dan aku pun jarang liat story orang karena aku tu tipe orang yang ngerem buat liat story orang biar aku tu nggak insecure sama diri aku sendiri gitu (tertawa). Di second account cuman orang yang pengen aku liat storynya atau emang temen – temen dekat aku doang tempat aku sambat, nyampah dan lain sebagainya” (AK, 16 Januari 2021)

commit to user

Informan BS mengungkapkan pendapat yang berbeda dari informan – informan sebelumnya. Dulunya sosial media merupakan bagian dari hidup namun akhir – akhir ini ia lebih memilih untuk vakum dan focus terhadap apa yang ia lakukan di dunia nyata. Karena ia percaya bahwa tidak semua hal dapat diperoleh dari sosial media tetapi dapat diperoleh dari tempat – tempat yang lain.

“Eee dulu iya, jadi dulu itu emang aku tu bener – bener kayak sosmed bagian dari hidupkulah, sesuatu yang harus aku share, aku harus dapat sesuatu dari sosmed. Tapi setahun ini bener – bener eee lebih tepatnya beberapa tahun ini aku udah bener – bener mengurangi sosmed banget banget banget, nggak bergantung sama sosmed. Apalagi instagram kan, itu aku kayak ya nggak haruslah sesuatu harus aku share, sesuatu nggak harus aku dapet dari instagram, bisa aku dapet juga dari tempat”

(BS,, 23 Januari 2021

Tabel 3. Bentuk Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual

Bentuk Gaya Hidup	Merawat diri	Memperhatikan perkembangan <i>trend fashion</i>	Menjaga kesehatan tubuh	Mengunjungi tempat <i>hangout</i>	Aktif di media sosial
Informan					
TS	Menggunakan <i>skincare, bodycare, facial</i> setiap bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>instagram</i>) 	Melakukan olahraga <i>skipping</i> di rumah untuk membentuk badan agar lebih proporsional	Sering ke café bersama teman – teman ketika masih aktif kuliah <i>offline</i>	Aktif di media sosial tiktok dan instagram.
SR	Menggunakan <i>skincare</i> , krim wajah dari dokter SPKK, <i>bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> - Memilih untuk membeli dari <i>brand</i> tertentu yakni <i>H&M</i> 	Melakukan pola hidup sehat dan diet sehat agar badan terlihat lebih proporsional	Sebelum pandemic sering pergi ke <i>coffeshop</i> baik sendiri maupun bersama teman setiap <i>weekendnya</i> .	Aktif di media sosial <i>instagram</i> dengan memposting hasil foto pribadi dan secara tidak langsung

		- Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>instagram</i>)		Namun akhir – akhir ini lebih sering keluar bersama keluarga	sebagai media untuk melakukan <i>personal branding</i>
AK	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i> , dan pergi ke salon ketika akan tampil di depan umum (bekerja)	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> dan <i>vintage</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> dan <i>thrift shop</i> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>pinterst</i> dan <i>instagram</i>) 	Menjadi member dan rutin ke gym setiap 2 – 3 kali seminggu. Hasil dan yang dirasakan adalah badan menjadi lebih sehat dan tidak gampang berjerawat	Hampir setiap hari pergi ke <i>mall</i> baik bersama teman maupun keluarga. Tetapi akibat pandemi intensitasnya menjadi berkurang.	Aktif di media sosial <i>instagram</i> dengan memposting konten yang berkaitan dengan pekerjaan. Sehingga secara tidak langsung menjadi media untuk melakukan <i>personal branding</i> . Selain itu aktif juga di <i>pinterest</i> untuk mencari inspirasi pose – pose foto sebelum melakukan <i>photoshoot</i>

PA	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> dan <i>vintage</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i>, khusus untuk sepatu membeli dari <i>brand – brand</i> tertentu - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>instagram</i>) 	Membuat <i>plan workout</i> dan membeli <i>dumble</i> untuk melakukan olahraga di rumah.	Pergi ke <i>coffeshop</i> bersama teman – teman dengan intensitas 5-6 kali sebulan	Aktif di media sosial <i>instagram</i> dan secara tidak langsung sebagai media untuk melakukan <i>personal branding</i>
RF	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i> , pergi klinik kecantikan setiap bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>Korean</i> dan <i>Western Style</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> 	Hobi melakukan olahraga lari serta menjadi member dan rutin ke <i>gym</i> setiap 4 - kali seminggu agar	Sebelum pandemi sering mengunjungi <i>coffeshop</i> dengan intensitas kurang lebih 10 kali dalam sebulan.	Aktif di media sosial <i>instagram</i> dan <i>tiktok</i> dengan memposting foto – foto pribadi. Selain itu karena ada aturan dari

		<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>pinterst, instagram, tiktok</i>) 	badan menjadi lebih proporsional	Tetapi saat pandemi menjadi lebih jarang.	manajemen maka tema feeds di <i>instagram</i> juga diatur sedemikian rupa sehingga secara tidak langsung sebagai media untuk melakukan <i>personal branding</i> .
KK	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> dan <i>Korean Style</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>pinterst, tiktok dan instagram</i>) 	Melakukan senam mandiri di rumah	Tidak terlalu sering tergantung kebutuhan dari diri sendiri maupun mendapat ajakan dari teman.	Aktif di media sosial di <i>tiktok dan instagram</i> dengan memposting foto pribadi dengan mencantumkan <i>caption</i> yang menarik sehingga secara tidak langsung sebagai media untuk

					melakukan <i>personal branding</i> .
AS	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>instagram</i>) 	Rutin bersepeda dan sepakbola	Tidak terlalu sering tergantung kebutuhan dari diri sendiri karena lebih menyukai tempat yang bernuansa alam, misalnya pantai.	Aktif di media sosial <i>instagram</i> dengan memposting foto preferensi dalam berpenampilan. Sehingga secara tidak langsung sebagai media untuk melakukan <i>personal branding</i>
DA	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media 	Rutin bersepeda dan <i>workout</i> di rumah dengan membeli peralatan pendukung seperti <i>barbel</i> dan <i>tali skipping</i>	Tidak terlalu sering kecuali mendapat ajakan dari teman.	Aktif di media sosial <i>tiktok</i> dan <i>instagram</i> dengan mengatur <i>feeds</i> sedemikian rupa secara tidak langsung sebagai media untuk

		sosial (<i>tiktok dan instagram</i>)			melakukan <i>personal branding</i>
AT	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>casual dan Korean Style</i> - Membeli produk dari <i>brand – brand luar maupun lokal</i> - Mendapatkan inspirasi dari <i>para fashion influencer</i> 	Berenang dan melakukan diet sehat ketika berat badan mulai naik	Sebelum pandemic sering pergi ke <i>café, mall</i> maupun restoran dengan intensitas 4 – 5 kali dalam 2 minggu bersama teman maupun keluarga. Tetapi sekarang ini intensitasnya menjadi agak berkurang.	Aktif di media sosial <i>instagram</i> dengan memposting moment – moment berharga bersama teman maupun keluarga
BS	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i> dan pergi ke salon atau klinik kecantikan setiap dua bulan sekali	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>Korean dan Western Style</i> - Memilih untuk membeli produk dari <i>local brand</i> 		Jarang pergi keluar kecuali ada acara – acara tertentu.	Dulu sering memposting berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Tetapi sedang <i>vakum</i> dan lebih melakukan

		<ul style="list-style-type: none"> - Mencoba menghapus <i>toxic masculinity</i> dengan memberanikan diri memakai kutek - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>youtube dan tiktok</i>) 			<i>personal branding</i> secara langsung di dunia nyata.
DR	Menggunakan <i>skincare, bodycare, haircare</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Selera fashion yang disukai adalah <i>vintage</i> dan <i>Korean Style</i> - Membeli produk dari <i>brand – brand luar maupun lokal</i> - Mendapatkan inspirasi dari postingan di media sosial (<i>pinterst dan instagram</i>) 	<i>Ngedance</i> dengan genre modern dan Korea. Hasil yang didapatkan adalah badan menjadi lebih sehat dan lentur	Sering pergi ke <i>mall</i> bersama teman – teman dengan intensitas 2-5 kali seminggu	Aktif di media sosial <i>twitter</i> dan <i>instagram</i> dengan memposting hasil foto pribadi dan mengatur <i>feeds</i> serapi mungkin. Sehingga secara tidak langsung sebagai media untuk melakukan <i>personal branding</i>

Sumber: Data Primer, diolah 18 Maret 2021

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual

Ketika berbicara tentang gaya hidup setiap orang pastinya akan berbeda – beda. Ada banyak factor yang terlibat di dalamnya. Faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori yakni factor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung masih dibagi lagi menjadi faktor internal yang berasal dari dalam individu dan factor eksternal yang berasal dari luar individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, tuntutan pekerjaan, sosial media dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor – faktor yang menjadi hambatan dan tantangan menuju penampilan para informan seperti yang sekarang.

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri setiap individu. Menurut penuturan beberapa informan, faktor internal yang mendorong mereka untuk mengubah ataupun memperbaiki gaya hidup serta penampilannya adalah motivasi dari dalam diri untuk menjadi lebih baik lagi.

a. Diri Sendiri

Informan TS mengatakan bahwa ia memotivasi dirinya untuk tetap menjaga penampilan karena ingin melanjutkan kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak ia masih duduk di bangku SMA lebih tepatnya ketika mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Banyak hal – hal positif yang ia dapatkan dari kegiatan tersebut diantaranya adalah

“Kalo factor internal dari SMA itu, kan udah diajarin buat ngejaga penampilan juga kan di paskib . Jadi kalau soal penampilan kan diajarkan di situ, ya kayak potongan rambut, kuku trus kayak mungkin kebersihan pakaian..Ya dari situ terus aku lanjutin sampe sekarang dan mungkin lebih seadanya tapi ya tetep kaya menjaga penampilan”(TS, 13 Januari 2021)

Informan SR menjelaskan bahwa ia terkadang mengalami rasa insecure ketika melihat orang – orang dengan penampilan yang menarik. Hal ini memotivasi dirinya untuk lebih memperbaiki penampilan salah satunya terkait dengan fisiknya yakni dengan mengobati jerawat pada wajah agar tampak bersih dan sehat.

“Kalo internal tu apa yaa kadang – kadang kita kan merasa kayak ya tadi insecure gitu. Kok aku kayak gini ya, kok kayak kurang ya, kok aku misalkan banyak jerawat ya, aku harus berobat ni, internalnya cuman itu doang sih” (SR, 15 Januari 2021)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Informan DA dimana ada keinginan dari dalam dirinya untuk mengubah penampilan menuju ke arah yang lebih baik lagi khususnya dalam mengenakan pakaian. Tetapi disamping itu, ia juga tidak ingin memaksakan diri dan berusaha untuk menyesuaikan dengan kemampuan finansialnya yang masih berstatus sebagai seorang mahasiswa.

“Faktor internal itu adalah keinginan diri pastinya jadi aku ya pengen berubah aja yang dulu sebelum kayak ya pakai seadanya jadi pakai yang harus ada gitu, harus tauuuu warna dan penampilan yang baik sesuai kondisinya. Motivasi diri itu pasti dan keinginan dan tentunya tau diri juga, kalo misalkan nggak ada duit ya jangan memaksakan gitu” (DA, 20 Februari 2021)

Berbeda dengan dua informan sebelumnya Informan AK yang sedang berkuliah sekaligus bekerja mengakui bahwa ia berpenampilan seperti saat ini adalah karena dorongan dan motivasi dari dalam dirinya untuk mendapatkan pundi – pundi rupiah. Hal tersebut dilakukan karena ia sudah memahami bagaimana susahnyanya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

“Faktor internal eee karena factor tuntutan sih , aku adalah tipe orang yang eee mungkin karena di lingkunganku orang – orangnya udah berorientasi pada kerja itu menjadi salah satu dorongan dari diri aku

commit to user

sendiri untuk memilih gaya hidup seperti ini. Terus habis itu dorongan dari uang maksudnya udah ngerti nyari duit, udah ngerti susahny kayak gimana jadi kayak lebih menghargai duit lebih dan lebih ngerem aku arahnya mau kemana aku harus temenan sama siapa dan lain sebagainya”(AK, 16 Januari 2021)

Lain halnya dengan pendapat Informan AT selain motivasi dan sebagai bentuk apresiasi diri, ia juga mencoba untuk mengubah cara pandang dari masyarakat yang masih menganggap bahwa laki – laki harus tampil sesuai dengan konstruksi dari masyarakat. Contohnya ketika laki – laki tidak diperbolehkan untuk menggunakan *skincare* karena dianggap sebagai sesuatu yang diidentikkan dengan kebiasaan perempuan.

“Faktor internal dari diri aku pribadi, aku ingin mengubah cara pandang orang tu nggak cuman yang seperti itu saja kayak cowok nggak boleh pakai skincare, cowok nggak boleh pakai haircare, cowok nggak boleh pakai baju warna pink bla bla bla. Aku berusaha untuk membuka cara pandang orang – orang bahwa yang aku lakukan itu nggak salah gitu, itu bentuk apresiasi diri aku atas apa yang udah Tuhan kasih ke aku” (AT, 13 Januari 2021)

Beberapa informan lain mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi mereka saat ini adalah adanya kemauan dari dalam diri mereka untuk berpenampilan lebih baik. Kemudian sebagai wujud apresiasi diri atas pemberian dari Tuhan sekaligus agar bisa tampil percaya diri untuk tampil di depan umum.

“Kalau internal ya pasti ada pola pikir yg merasa ingin tampil berbeda lebih rapih dan bersih” (DR, 16 Januari 2021)

“Faktor internal itu kan dari diri sendiri, jadi biar aku lebih pede aja di depan umum sama menghargai diri sendiri sih mbak” (PA, 20 Januari 2021

“Internalnya pastinya kemauan diri sendiri, moodku juga” (BS, 23 Januari 2021)

“Faktor internal yaitu pertama kesadaran diri akan penampilan yang lebih baik lagi” (KK, 26 Januari 2021)

“Kalo internal sih lebih ke bagaimana cara aku biar percaya diri, gimana sih biar aku lebih confident gitu” (RF, 9 Februari 2021)

“Faktor internal mungkin dalam diri saya sendiri ya kepribadian saya karena saya juga suka berpenampilan yang menarik atau goodlooking begitu” (AS, 18 Februari 2021)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap gaya hidup dari mahasiswa metroseksual. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan, sosial media, pekerjaan, maupun untuk memberikan kesan yang baik serta menarik perhatian lawan jenis.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah salah satu *support system* yang baik bagi sebagian informan. Seperti pernyataan dari Informan SR bahwa keluarga sangat mendukung keputusannya dalam berpenampilan seperti sekarang. Bentuk dukungan tersebut seperti memberikan rekomendasi serta membelikan produk – produk yang dapat menunjang penampilannya.

“Orangtua dukung banget sih karena eee secara nggak langsung pasti orang tua pengen anaknya yang terbaik ya. Pengen diliat sama orang

commit to user

lain tu yang terbaik, toh nggak ngerugiin juga. Jadi dukung banget, misalkan aku ada info “eh produk ini bagus loh kita coba yuk” yaudah oke beli gitu. So far sampe sekarang ya nggak pernah sih kayak “ngapain sih kamu beli ini itu” kaya gitu tu enggak karena emang tujuannya cetho gitu loh, nggaj cuman ngehambur – hamburin doang gitu” (SR, 15 Januari 2021)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Informan PA, meskipun terkesan cuek terkadang kedua orangtuanya memberikan apresiasi atas sesuatu yang telah ia selesaikan dengan baik, seperti saat ujian semester kemarin. Apresiasi tersebut biasanya dalam bentuk hadiah seperti kaos, kemeja, sepatu dan yang lainnya dimana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan penampilannya saat ini.

“Eee tapi kadang aku juga dibeliin baju atau kemeja karena mereka tau aku habis nyelesain sesuatu gitu kayak kemarin habis ujian. Kalo mereka nggak ngebeliin barang langsung ya mereka nawarin, akhir taun kemarin tu mereka nanya kamu mau beli apa ini kan udah ujian juga kan nilai di siakad alhamdulillah aman hehehe jadi kalo mau beli yang langsung di approve gitu sih” (PA, 20 Januari 2021)

Informan AK juga mengatakan bahwa orang tua sangat mendukung apapun yang ia lakukan, salah satunya terhadap penampilannya saat ini. Orang tuanya juga sangat bangga dan bersyukur atas segala jerih payah yang telah ia lakukan karena dapat mencari penghasilan sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara tidak langsung hal tersebut membuat AK semakin termotivasi dalam berkarir dan berpenampilan.

“Kalo orang tua secara nggak langsung mendukung apa yang eee jadi aku tu bersyukur banget sih punya orang tua yang selalu ngedukung apapun yang aku pengenin karena aku tu ngelakuin itu dengan hasil jerih payahku sendiri jadi ketika aku nggak ngelewati batas wajar orang tuaku selalu mensupport aku dan kegiatan apapun yang aku

commit to user

lakuin mereka selalu ngedukung aku sih dan menurut pengakuan bapakku mereka bersyukur karena dengan aku kerja dan lain sebagainya aku bisa menghidupi diri aku sendiri walaupun aku tetep masih minta uang saku tapi nggak banyak kan. Dukungannya pasti bapakku tu tipe orang yang selalu telfon aku yang selalu ngasih nasihat ke aku segala macem.” (AK, 16 Januari 2021)

Ooo iya kalo dari keluarga mamahku biasane dulu itu bilang “kamu potong o rambutmu i udah panjang gitu” terus makannya aku pengen merubah penampilanku. Soale kalo penampilanku yang secara fashion tu nggak banyak dikritik sih. (DA, 20 Februari 2021)

b. Lingkungan Pergaulan

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan orang – orang disekitar mereka seperti di lingkungan kampus, tempat tinggal, hingga lingkungan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang. Dalam hal gaya hidup dan penampilan pada mahasiswa metroseksual tentunya lingkungan pertemanan apalagi yang mempunyai preferensi sama menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penampilan mereka.

Informan TS yang aktif dalam berbagai kegiatan di luar kampus seperti ketika menjadi seorang *Event Organizer di Solo Creative*, mengakui bahwa dari sejak berada di lingkungan pekerjaan tersebut ia mulai berusaha untuk selalu memperhatikan penampilan diri karena bertemu dengan orang dari latar belakang yang berbeda – beda sehingga ia bisa belajar banyak hal di dalamnya.

“.....ada juga sih dari lingkungan pergaulan. Kalo dulu itu di circle pekerjaan sih mbak. Kan dulu aku pernah ikut EO di Solo Creative gitu kaya ngebuat event di mall – mall gitu. Kalo temen kampus tu ya biasa aja maksudnya dalam artian eee seperti orang – orang biasa” (TS, 13 Januari 2021)

“Kalo factor eksternal karena kerjaan sih, lingkungan pergaulan aku terus orang – orang di sekelilingku yang selalu support aku sih karena aku punya support system yang luar biasa, apapun pekerjaanku apapun yang aku lakuin ketika itu emang halal dan ngehasilin duit kenapa enggak gitu, toh aku yang nerima juga seneng gitu kan itu sih” (AK, 16 Januari 2021)

Lain halnya dengan Informan PA, ia selalu memperbaiki penampilan diri karena adanya motivasi dari teman – teman di sekitarnya seperti teman kampus maupun teman bermain yang penampilannya cukup menarik. Ketika lingkungan tersebut memberikan dampak yang positif maka ia akan melakukan perubahan – perubahan untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

“Eksternalnya pasti dari temen – temen sih di sekitar, misal ngeliat dia kok penampilannya oke ya, kok jadi bagus ya jadi kayak termotivasi, jadi aku harus kayak dia deh. Apasalahnya kan menjadi lebih baik dan lebih positif lagi. misalkan ada di suatu toko kita nemu yang kaya di social media kita coba, cocok nggak sih” (SR, 15 Januari 2021)

Sama seperti Informan SR, Informan PA juga mengakui bahwa motivasinya untuk memperbaiki penampilan berasal dari teman kuliahnya yang sama – sama peduli dengan penampilan diri. Selain itu ia mengungkapkan bahwa ketika seseorang mempunyai tampilan yang baik atau dengan istilah zaman sekarang adalah “goodlooking” maka ia akan mendapatkan *privilege* lebih di masyarakat.

“Kalo dari temen, apalagi temen – temen kuliah karena mereka juga memperhatikan penampilan diri jadi aku juga eee punya alasan kenapa aku juga harus lebih memperhatikan diri. Emang masa transisi dari sekolah ke kuliah itu sih mbak yang paling terasa sih. Sekarang tu privilege buat goodlooking itu penting juga ya jadi buat motivasi aku biar lebih memperhatikan penampilan” (PA, 20 Januari 2021)

commit to user

“Eksternal mungkin faktornya adalah lingkungan saya yaitu teman – teman di circle saya dan akun – akun clothing instagram yang banyak mengubah cara berpakaian saya. Iya mereka mendukung karena circle di sekeliling saya juga mempunyai preferensi yang sama dalam memilih pakaian jadi kita sama – sama memiliki selera yang sama ketika kita membahas soal cara berpakaian atau gaya hidup” (AS, 18 Februari 2021)

“Nah kalo pada diri saya, lingkungan pertemanan ya sangat mempengaruhi untuk berpenampilan lebih menarik lagi. Seseorang yang memiliki penampilan luar biasa yang walaupun sederhana tapi keren, terus penampilan yang casual, vintage gitu aku kadang juga tertarik walaupun aku nggak tertarik untuk mengikuti fashion mereka tapi lebih tertarik oh oke mereka bisa fashionable, aku juga harus bisa menjadi pribadi yang memperhatikan karena itu penting banget” (KK, 26 Januari 2021)

“Lingkungan ya karena teman2 banyak juga yang fashionable” (DR, 16 Januari 2021)

“Factor eksternalnya, akhir – akhir ini aku mengalami aku sedih karena corona ini membuat pipiku lebih tembeb nah aku kemarin ketemu sama temenku “kok kamu kayaknya kuliah tu seneng – seneng aja, malah pipimu tambah cubbi” terus aku “haaaaah for the first time aku dikatain gemuk”. Jadi ada factor luar yang mengendalikan. Itu factor luarnya yang baru terjadi akhir – akhir ini yaitu omongan orang. Terus kalo di kampus eee dan pengen dipandang lebih enak sama lawan jenis itu ya pernah gitu hehehehe” (DA, 20 Februari 2021)

c. Tuntutan Pekerjaan

Selain berkuliah, beberapa informan juga melakukan kerja part time dengan berbagai profesi seperti *freelancer wedding organizer*, model, *brand ambassador* serta entrepreneur dalam bidang fashion. Mereka melakukan pekerjaan – pekerjaan tersebut sebagai persiapan sebelum memasuki dunia kerja yang sesungguhnya dimana penampilan juga merupakan salah satu aspek yang sangat dipertimbangkan. Secara tidak langsung tuntutan tersebut juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan gaya hidup mereka.

“Karena aku kerja jadi freelancer WO jadi ya lebih memperhatikan penampilan karena kan bertemu sama orang banyak. Lebih jaga image, jadi sikapnya juga nggak boleh seenaknya” (TS, 13 Januari 2021)

Informan AK mengatakan bahwa sebagai seorang model tentunya dituntut dari manajemen untuk selalu berpenampilan rapi. Ditambah lagi saat ini ia melakukan beberapa pekerjaan yang mengharuskan untuk bertemu dengan banyak orang seperti MC, penyiar radio serta mengajar *public speaking* di beberapa SMA di Kota Solo sehingga penampilan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan.

“Terus karena tuntutan kerja dan, dilihat orang banyak yang mengharuskan aku buat punya gaya hidup seperti ini berpakaian lebih rapi, merawat diri dsb makannya aku ngerubah itu semua untuk demi aku ngedapetin duit ya nggak? (tertawa) secara nggak langsung kayak gitu, biar aku lebih cepet dapet duit. Juga tuntutan aku jadi brand ambassador salah satu produk baju habis itu aku kayak aku tau dirilah, maksudnya udah ada yang mau make masak aku penampilannya kayak gitu” (AK, 16 Januari 2021)

Hal serupa dikatakan oleh Informan RF yang juga berprofesi sebagai model sekaligus pengusaha di bidang fashion. Selain terikat dengan manajemen ia juga menjadi model dalam produk yang ia jual sehingga penampilan yang rapi dan bersih sangat dibutuhkan agar produknya bisa laku di pasaran.

“Kalo eksternalnya lebih ke tuntutan dari management gitu. kayak jadi seorang tu harus dituntut kayak gini gini gini. Jadi otomatis dengan tuntutan seperti itu aku harus mengimbangnya gitu Kan SMP SMA itu udah mulai jadi model tapi baru ikut lomba – lomba gitu. Kalo ikut brand itu sebenarnya sejak kuliah sih tepatnya. Kan aku punya bisnis kayak buka clothingan selagi aku bisa mengiklankan sendiri dengan berpakaian setiap harinya ya itu salah satunya menggunakan pakaian dan produk – produkku dengan cara OOTD dan juga lebih memix and match” (RF, 9 Februari 2021)

Informan BS yang merupakan anak jurusan komunikasi dan sering terlibat ke dalam *project* maupun *event – event* tertentu yang mengharuskan untuk bertemu dengan banyak *client*. Hal tersebut secara nyata juga mempengaruhi bagaimana cara ia dalam bersikap dan berpenampilan. Tidak jarang pula BS mendapatkan apresiasi dari orang – orang di sekitar mengenai penampilannya yang baik dan menarik.

“Aku kan anak komunikasi ya yang selalu ketemu sama orang, selalu berada di event ini event itu jadi aku harus pandai – pandai aja sih berpenampilan yang baik gitu. Karena kan apalagi kalo ada project atau ketemu sama client gitu kan penampilan pasti diperhatikan ya, ya itu sangat berpengaruh juga dan aku jujur sering mendapatkan apresiasi dari orang kayak eee maksudnya bagus gitu dari segi ngomongnya terus dari segi cara kita menghargai orang lewat pakaian itu pasti kan kalo dalam berpakaian bagus pasti kan menghargai orang yang kita ajak bicara gitulah” (BS, 23 Januari 2021)

Sama seperti Informan lain, perubahan penampilan KK saat ini juga dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan. Sebagai seorang Duta Wisata yang terkadang mendapatkan *job* untuk melakukan *photoshoot* maka penampilan yang menarik dan rapi sangat diutamakan karena akan memberikan *first impression* yang baik bagi siapapun yang melihatnya.

“Faktor pekerjaan yang saya lakukan yaitu salah satunya menjadi seorang duta wisata dan juga tahun 2020 menjadi seorang duta berencana tentunya saya dituntut untuk berpenampilan lebih menarik lebih rapi lebih enak dipandang sehingga memberikan first impression. Pokoknya yang berhubungan dengan penampilan pasti kembalinya ke first impression. Dan untuk duta wisata ya sama kita harus berpenampilan rapi, enak dipandang. Mungkin factor yang lain karena pernah dibully “ih kok jelek sih, kamu gendut sih” nah itu juga factor untuk mengubah penampilan. Lalu ada salah satu kalimat bercandaan kayak gini kan “bikin mantanmu menyesal” nah itu salah satu juga yang mempengaruhi aku dan its mean mantan jadi salah satu orang penting yang menyebabkan aku berubah menjadi lebih baik” (KK, 26 Januari 2021)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Informan DA, meskipun saat ini belum terjun ke dunia kerja tetapi ia mulai mencoba untuk memberikan edukasi pada dirinya tentang fashion dan bagaimana cara berpenampilan yang baik dan sesuai dengan dirinya.

“Tujuan lain eee sebenere belum aku terapin eee yang pastinya persiapan buat aku nanti abis lulus ya misalkan kerja atau apa gitu, aku paling nggak harus ngerti fashion meskipun saat ini aku belum menentukan kerja dimana dan dengan gaya hidup seperti apa. Tapi at least aku mau mengedukasi diri aku buat mengerti tentang fashion itu

commit to user

gimana” (DA, 20 Februari 2021)

d. Media Sosial

Di era digital seperti saat ini media sosial mempunyai andil yang besar terhadap gaya hidup seseorang. Hal tersebut tentunya berpengaruh besar pula terhadap gaya hidup mahasiswa metroseksual karena adanya kemudahan akses informasi terkait dengan berbagai hal yang mendukung penampilan mereka seperti akses terhadap perkembangan produk – produk fashion, *skincare*, dan lain sebagainya. Sosial media yang biasanya mereka akses dan berpengaruh besar diantaranya adalah instagram, tiktok, twitter dan *pinterst*.

Informan TS, SR dan PA biasanya mendapatkan inspirasi untuk mendukung penampilan khususnya dalam dunia fashion ketika konten – konten tersebut muncul di beranda atau *timeline* instagram mereka. Selain itu biasanya mereka dengan sengaja akan *stalking* akun – akun bertema fashion ataupun artis – artis idola mereka. Kemudian mereka akan mempelajari berbagai model atau *style* fashion yang sesuai dengan dirinya.

“Ya di social media sih, misalkan lewat di timeline itu mungkin aku langsung perhatikan. O ini ada style baru atau apa gitu liat. Kalo lagi butuh informasi biasanya aku juga langsung searching – searching gitu” (TS, 13 Januari 2021)

“Terus social media juga sih soalnya kan kebanyakan kita tiba – tiba ngeliat orang muncul di fyp atau di explore yang nggak kita kenal. Orang ini kok keren ya gitu, terus kadang – kadang stalk nih, apasih yang ngebuat dia keren, oh ternyata bajunya oh ternyata celananya atau apa, jadi ada inspirasi. Kalo misalkan ada di suatu toko kita nemu yang kaya di social media kita coba, cocok nggak sih” (SR, 15 Januari 2021)

Kalo dari social media tu lebih ke liat postingan “kayaknya aku keliatan keren deh kalo aku nyoba pake pakaian kayak gitu. Paling

commit to user

utama sih dari instagram. Terus kalo aku kan dapet inspirasi penampilan tu dari band – band music kalo nggak dari pemain basket. Itu kalo nggak dari instagram, youtube atau internet gitu sih. Kalo baca berita – berita tentang mereka misal waktu photoshoot jadi lebih tau mereka pakai fashion seperti apa gitu gitu. (PA, 20 Januari 2021)

Hal serupa juga dilakukan oleh Informan KK. Ia sering mencari tahu berbagai hal untuk mendukung penampilannya melalui instagram. Ia memfollow akun instagram dari *brand – brand* terkenal seperti zara, chanel dan masih banyak lagi. Hal tersebut memberikan dampak positif yakni sebagai penyemangat untuk dirinya untuk membeli produk dari *brand – brand* tersebut kelak ketika sudah berpenghasilan sendiri.

“Aku lebih sering pake ig, aku juga pake pinterst cuman nggak terlalu sering. Aku anytime buat cari info – info tentang penampilan dan kebetulan aku juga ngefollow instagram kayak brand fashion zara, channel, dan beberapa merk – merk yang terkenal dan its mean buat aku itu menjadi penyemangat supaya aku bisa semangat buat misalkan kerja nantinya dan juga semangat buat berkarya supaya lebih dapat penghasilan dan bisa beli brand – brand seperti itu” (KK, 26 Januari 2021).

Sama halnya dengan Informan KK, Informan AS pun juga mendapat informasi tentang cara berpakaian yang menarik dengan memfollow akun – akun *brand clothing* di instagram. Biasanya ia meniru berbagai macam pose maupun gaya berpakaian yang dikenakan oleh para model dalam *brand* tersebut.

“Saya banyak mendapatkan informasi dari akun – akun brand clothing di instagram kan pasti mereka kalo sedang menjual pakaian atau melaunching pakaian baru kan pasti dengan model, nah saya meniru bagaimana cara model tersebut berpakaian terutama pada gaya – gaya casual. Terus juga sering banget sharing – sharing sama temen, kadang

commit to user

juga bagi bagi info kalau ada brand yang diskon. (AS, 18 Februari 2021)

Hampir sama dengan informan – informan sebelumnya, sosial media yang mempengaruhi Informan DA untuk lebih memperhatikan penampilan adalah instagram dan tiktok. Ketika mengakses tiktok biasanya ia mendapatkan informasi berbagai macam opini tentang outfit tertentu. Sedangkan di instagram ia melihat postingan outfit – outfit yang sudah direkomendasikan oleh para tiktokers sebelumnya. Dari pengaksesan sosial media tersebut berpengaruh terhadap perubahan pola pikir serta trend center dalam berpenampilan.

“Alesan aku milih selebgram sama tiktokers karena pertama aku terpapar orang – orang itu jadi kan dari dulu aku sukanya nonton tiktok terus habis itu biasanya mereka merekomendasikan apa yang aku like gitu kan. Kadang juga lewat tiktokers yang lagi ngasih opini – opini mereka tentang outfit gitu nah yaudah aku kepo. Kadang ada beberapa emmm ada beberapa tiktokers yang menurutku bermanfaat itu langsung ku follow aja. Aku akhirnya juga kepo – kepo karena kan kalo ditiktok juga ngelink ke instagram jadi aku juga ngefollow instagramnya kan kalo instagram kan lebih ke postingan outfit – outfit mereka gitu. Pertama karena mengubah pola pikirku tentang aku harus gimana dalam berpenampilan, jadi itu pengaruh yang paling besar. Terus mengubah trend centerku dalam berpenampilan gitu kayak sebelumnya nggak tau terus jadi tau terus akhirnya jadi mengikuti mereka” (DA, 20 Februari 2021)

Berbeda dengan informan lain, Informan BS 100% mendapatkan informasi terkait dengan berbagai hal yang dapat mendukung penampilannya dari sosial media. Ia paling sering menonton konten youtube tentang dunia fashion, misalnya *celebrity fashion week*. Dari apa yang sudah ia tonton memberikan banyak pengetahuan baru seperti dari cara berpakaian mereka yang dijadikan

commit to user

inspirasi dalam penampilannya sehari – hari.

“Terus kalo eksternalnya ya itu tontonan sih, apa yang aku tonton tu mempengaruhi banget. Kalo di youtube kan kadang ada fashion terus celebrity fashion week jadi kan emang aku berbakatnya jurnalis juga ya, kayak sering banget liat tontonan kayak gitu jadi terinfluence juga, cara berpakaian ya artis orang gitu. Jujur kalo orang – orang atau temen – temen tu nggak banyak yang menginfluence aku cara berpakaian, tapi dari tontonan aku sih yang selebriti selebgram gitu. Sosial media pastinya. Bener – bener aku bilang 100% social media. Karena kan aku belum pernah tu namanya join kayak liat fashionweek atau apa dan di solo pun jarang acara kaya gitu” (BS, 23 Januari 2021)

Kemudian menurut Informan DR media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penampilannya saat ini. Ia adalah orang yang sangat *up to date* terhadap perkembangan fashion, dimana akhir – akhir ini yang sedang trending adalah fashion dengan tema *nineties* dan *vintage*. Selain dalam bidang fashion, sosial media juga mempengaruhinya dalam membeli produk – produk *skincare* yang sesuai dengan kondisi kulitnya.

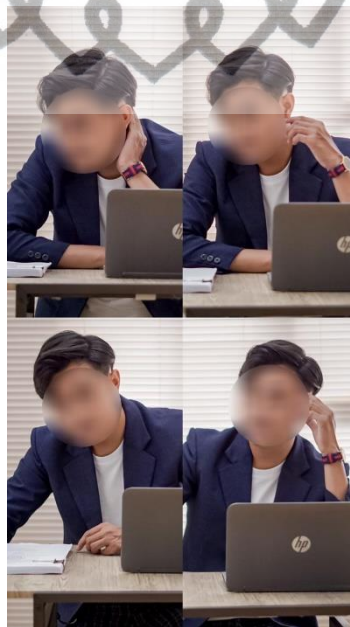
“Aku jadi tau perkembangan tren saat ini kaya misal sekarang lagi pada suka fahion yang ada ini itunya. Trus tau produk – produk skincare yan kualitas bagus reviewnya oke. Misal sekarang lagi trend tuh fashion - fashion yang 80an atau vintage”(DR, 16 Januari 2021)

Informan RF juga sangat aktif di sosial media, khususnya instagram, tiktok dan pinterst karena menurut dia *platform* terbesar dari dunia desain dan fashion adalah instagram dan *platform* terbesar untuk menaikkan pasar dengan cepat adalah tiktok. Kemudian untuk pinterst biasanya ia lebih sering mencari referensi terkait *fashion street* Korea dan Amerika.

*“Sosial media sih tepatnya. lebih ke eee mode, bagaimana trendnya
commit to user*

jaman sekarang tu gimana gitu. Karena platform terbesar dari dunia desain dan fashion itu instagram dan platform terbesar untuk menaikkan pasar dengan cepat itu tiktok Kalo referensi tu lebih tepatnya OOTDnya itu lebih ke arah rapi kayak gitu aja sih aku. Jadi aku lihat sekilas di pinterst kan banyak banget kayak gitu. So, misalnya aku milih satu item kayak gitu, pasti dibawahnya kan berkaitan jadi aku nggak punya role model tapi lebih terarah ke fashion streetnya korea, amerika kayak gitu” (RF, 9 Februari 2021)

Informan AK menjelaskan bahwa sosial media mempunyai peran yang sangat besar dalam hidupnya. Selain mendapatkan berbagai informasi terkait penampilan, ia juga mendapatkan penghasilan khususnya dari instagram sebagai seorang *brand ambassador*. Sebelum melakukan *photoshoot* biasanya ia akan mencari tahu terlebih dahulu *outfit* serta pose – pose saat berfoto di *pinterst*. Dengan demikian secara tidak langsung kebiasaan untuk mencari tahu berbagai hal seputar dunia fashion tersebut berpengaruh terhadap penampilannya sekarang.



*Gambar 2 Informan AK melakukan sesi photoshoot suatu produk
commit to user*

“Menurut aku social media menjadi hal yang berpengaruh sih karena emang kehidupanku disitu, aku bahkan dapet duit dari social media aku bisa punya job ini itu juga dari social media. Terus ngebranding diri aku juga, jadi orang – orang tau oh AK itu ternyata bisa ini bisa itu segala macam gitu. Inspirasiku biasanya salah satunya juga lewat social media sama lewat pinterst. Aku kalo misalnya pengen nyari outfit atau gaya – gaya foto gitu di pinterst. Jadi aku belajar dulu gimana gaya – gayanya kayak gitu sih. Terus kalo artis tu nggak ada deh (tertawa). (AK, 16 Januari 2021)

Selain berpengaruh terhadap cara berpakaian dengan mengikuti *trend* yang sedang *up to date* di sosial media, menurut Informan AT saat ini dengan kemajuan teknologi ia juga dimudahkan dengan munculnya berbagai macam *market place* untuk membeli produk – produk yang dapat mendukung penampilannya.

“Pengaruh social media ya aku lebih ngikutin trend aja sih lebih up to date dan juga sekarang lebih di mudahkan dengan adanya ecommerce dan market place jadi lebih bisa belanja dengan mudah ya meskipun jatuhnya lebih boros tapi sebisa mungkin untuk di tahan – tahanlah” (AT, 13 Januari 2021)

e. Menarik Perhatian Lawan Jenis

Penampilan yang rapi, wangi dan menarik tentunya sangat didambakan oleh beberapa laki – laki agar dapat menarik perhatian dari lawan jenis, tak terkecuali para mahasiswa metroseksual. Ketika tertarik dengan lawan jenis mereka akan berusaha untuk berpenampilan sebaik mungkin agar memberikan *first impression* yang positif. Para informan mengaku lebih berani dan percaya diri untuk berkenalan dan membangun relasi dengan orang – orang baru termasuk dengan lawan jenis. Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban dari Informan SR, AK dan PS

commit to user

“Eee ngaruh banget sih. Misalkan jadi lebih pede buat, eee kan sekarang di instagram kalo mbak – mbak kan sering kan dm cowok gitu, padahal kita nggak kenal. Mungkin kita tau, cuman nggak kenal gitu, jadi ya buat nambah relasi gitu. Terus aku ngerasa kayak misalkan di suatu forum, secara nggak langsung jadi lebih berani buat ngomong, biasanya kan dulu ngomong tu nunduk – nunduk, sekarang jadi lebih berani” (SR, 15 Januari 2021)

“Iya (tertawa) karena kita balik lagi aku ngerasa bahwa ya aku berani ngajak dia main kesini karena dia pasti nggak bakal ngerasa malu. Terus dulu aku masih ngerasa malu misalkan dia ngajak main kesini dia bakal malu nggak ya barengan sama aku gitu” (AK, 16 Januari 2021)

“Factor eksternalnya mungkin eee kan kalo orang yang nggak rapi dan nggak wangi pasti kan konotasinya negative ya mbak eee sama lawan jenis gitu sih ya biar lebih menarik. Kalo sebenarnya emang sangat – sangat berpengaruh sih apalagi dari semester 1, jadi banyak lawan jenis yang datang gitu sih mbak ya ada beberapa yang langsung ngomong kalo pengen kenal, ada juga yang confess, jadi wajar nggak sih kalo kamu memperhatikan looks kamu sama orang lain tu pasti orang lain jadi lebih seneng gitulah” (Prima, 20 Januari 2021)

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Informan DA, sebelum mendekati perempuan ia benar – benar harus memikirkan penampilan dirinya. Seperti yang terjadi saat ini, ia sedang mencoba untuk melakukan pendekatan dengan beberapa perempuan, selain memperhatikan penampilan dirinya sendiri ia pun juga mempertimbangkan bagaimana penampilan dan selera fashion dari si perempuan – perempuan yang sedang ia dekati.

“Cukup berpengaruh dan cukup dipikirkan juga. Terus kalo di kampus

commit to user

eee dan pengen dipandang lebih enak sama lawan jenis itu ya pernah gitu hehehehe. Eee tapi anuuu ini aku jadi menceritakan personalku, aku kan lagi pengen mendekati hahahaha mendekati cewek tapi ada beberapa opsi gitu hahaha jadi nggak cuman satu orang. Nah itu aku juga mempertimbangkan fashion mereka gitu hahaha” (DA, 20 Februari 2021)

Dahulu ketika penampilan belum seperti saat ini, banyak orang terutama lawan jenis yang tidak begitu tertarik tetapi sekarang setelah mereka “*glow up*” para perempuan di sekitar mereka berusaha untuk mendekatinya. Seperti Informan KK dan RF yang dahulu orang – orang sempat menganggap mereka sebelah mata, kini

“Mungkin factor yang lain karena pernah dibully “ih kok jelek sih, kamu gendut sih” nah itu juga factor untuk mengubah penampilan. Lalu ada salah satu kalimat bercandaan kayak gini kan “bikin mantanmu menyesal” nah itu salah satu juga yang mempengaruhi aku dan its mean mantan jadi salah satu orang penting yang menyebabkan aku berubah menjadi lebih baik. Katakanlah ada istilah glow up atau berbeda dari sebelumnya ya makin betterlah, menjadi lebih baik. Itu akan sangat mempengaruhi hubunganku dengan lawan jenis. Dan dengan penampilanku saat ini mungkin banyak wanita yang tertarik denganku , banyak yang perhatian terhadap apa yang mereka lihat, seperti itu. (KK, 26 Januari 2021)

“Iya lebih banyak yang melihat kayak balik lagi orang menilai itu dari personal dan fisiknya tu kayak gimana. Dulunya di sia – sia sekarang waktu udah glow up jadi banyak orang yang suka” (RF, 9 Februari 2021)

Pendapat lain dikemukakan oleh Informan AS, dengan menjaga penampilan tidak hanya banyak perempuan yang menyukai tetapi ada pula diantara mereka yang mengatakan pada AS bahwa penampilannya saat ini sering direkomendasikan kepada pacar mereka.

*“Iya cukup berpengaruh karena saya pernah dichat kakak tingkat saya perempuan dia mengatakan gaya berpenampilan saya sering dijadikan rekomendasi olehnya yang kemudian direkomendasikan ke pacaranya”
(AS, 18 Februari 2021)*

Berbeda dengan Informan AT, sebelum mendekati perempuan ia sudah menjelaskan bahwa dirinya adalah tipe laki – laki yang sangat memperhatikan penampilan. Oleh karena itu jika si perempuan merasa tidak nyaman ia akan mengakhiri proses pendekatan tersebut, Tetapi jika si perempuan bisa menerima maka ia akan melanjutkan ke hubungan yang lebih serius karena mereka dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan tentang cara merawat diri.

“Kalo dalam konteks berteman mungkin enggak tapi kalo mungkin untuk pacaran fifty fifty deh karena pasti yang pertama yang 50% mereka akan minder “masak gue pacaran sama orang yang pake skincare, masak gue pacaran sama orang yang pakai baju eksentrik, pakai parfum vanilla, kayak nggak manly banget gitu deh nah itu adalah tipe orang yang masih berkutut sama toxic masculinity. Ada juga 50% orang yang dulu aku sempet berhubungan tu bisa nerima aku apa adanya dengan aku yang pakai skincare dan justru mereka bisa belajar dari aku gimana sih cara pakai skincare, cara mix and match baju gitu gitu dan menurut aku berpengaruh gitu” (AT, 13 Januari 2021)

b. Faktor Penghambat

Selain ada pendukung tentunya juga ada penghambat yang dihadapi oleh para informan dalam menjalani gaya hidupnya saat ini. Sebagai seorang mahasiswa yang belum mempunyai penghasilan sendiri, beberapa informan mengatakan bahwa hambatan yang mereka rasakan adalah karena faktor finansial ketika membeli produk – produk untuk mendukung penampilan mereka.

“Tantangan yg utama itu finansial apalagi kan blum berpenghasilan jadi ya berusaha buat menghemat trus beli barang yang di inginkan” (DR, 16 Januari 2021)

“Terus kalo misal lagi nggak ada duit ya itu jadi hambatan yang besar juga sih (tertawa)” (AK, 16 Januari 2021)

“Pastinya banyak sekali terutama perekonomian atau keuangan karena dengan penampilan yang baik yang memiliki banyak pendukung dalam berpenampilan itu dibutuhkan biaya yang cukup mahal” (KK, 26 Januari 2021)

“Tantangan dan hambatan tidak begitu banyak kecuali kalo misal saya ingin membeli suatu barang maka saya harus menabung ekstra dan mungkin itu hambatan yang saya punya karena saya bukan termasuk orang yang punya budget selalu ada” (AS, 18 Februari 2021)

Hambatan lain yang dirasakan oleh informan adalah ketidakcocokan dalam menggunakan suatu produk, khususnya untuk merawat kulit. Mereka merasa sering menghabiskan banyak uang untuk mencoba segala jenis produk untuk mengatasi permasalahan kulit yang sedang dihadapi tetapi ternyata produk tersebut tidak cocok untuk kulit mereka

“Tantangannya eee pasti kalo buat muka, jerawat itu pasti ee aku tu udah pindah – pindah banyak banget produk dari satu ke yang lainnya

commit to user

itu nggak cocok, padahal menurut aku tu pricey gitu. Dan sekarang aku nemu suatu dokter yang menurut aku nggak terlalu mahal malahan dan lumayan cocok, tapi dibidang cocok sih enggak juga. Kan emang muka aku itu dibelangnya sensitive banget sih sebenarnya. Terus yang kedua aku tu pernah dititik kayak eee kok aku tu ngerasa spent banyak banget money buat beli skincare tapi nggak ada hasilnya gitu loh, jadi kayak sebel gitu sebenarnya. Tapi nggak sampe duh aku nggak punya duit nih gara – gara buat skincare, itu enggak sih, lebih ke kesel gitu loh (SR, 15 Januari 2021)

“Dulu mungkin dari perawatan wajah tu nyobain beberapa skincare ada yang cocok ada yang enggak kan ya mbak. Terus dulu kalo nyobain ini itu dan terlalu over kan malah nggak bagus juga. Jadi sekarang tu lebih tau pakai yang simple – simple aja gitu biar nggak sebanyak itu juga” (PA, 20 Januari 2021)

Selanjutnya standar penilaian dari masyarakat yang mengharuskan laki – laki berpenampilan selayaknya laki – laki pada umumnya. Sehingga ketika ia tidak sesuai dengan konstruksi dari masyarakat akan dianggap menyimpang. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *toxic masculinity*. Awalnya mereka merasa tidak nyaman dengan hal tersebut namun perlahan mereka mulai mencoba untuk menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar.

“Jadi dari kecil aku ngalamin yang namanya toxic masculinity karena dari SD aku nggak bisa main bola. Kemudian SMP aku kan mulai explore diri aku misalnya kaya pakai facewash dan basic skincare, itu pun juga tetep dapat bullyan dari temen – temen. Tapi aku tetep struggle sampe aku bener – bener lost my self buat ngikutin standar dari orang – orang, tapi aku tetep nggak bisa fit in. Akhirnya aku ke SMA mulai mencari jati diriku sendiri dengan memakai skincare lagi terus memakai kaos yang warnanya stand out ya meskipun tetep aja dapat

commit to user

hujan dari sana sini. Tapi aku percaya bahwa semua akan indah dan sekarang aku udah mulai berdamai dengan komentar – komentar pedas dari orang lain” (AT, 13 Januari 2021)

“Mungkin dari orang lain sejujurnya ada sih mbak apalagi setaun ke belakang kemarin dimana cowok – cowok tu kalo ngeliat skincare tu kayak “apaan sih itu kan barang perempuan” gitu, sempet juga ngalamin cuman ya aku pakai kan karena emang butuh jadi aku ngejelasinnya ke mereka ya “aku pakai buat kesehatan dan penampilan” gitu”(Prima, 20 Januari 2021)

“Kalo misalnya hambatan lainnya mungkin dari eee kadang aku tu tipe orang yang suka mikirin apa yang orang lain pikirin ya walaupun sekarang udah nggak terlalu sih” (AK, 16 Januari 2021)

“Tantangan dan hambatannya lebih kayak ke standar penilaian dari masyarakatnya sih. Itu jadi tantangan banget karena kan seperti yang aku bilang tadi kayak toxic masculinity terus pandangan orang tu cowok harus kayak gini cewek harus kayak gini itu sih. Kalo aku bilang sih emang dari kecil udah dijudge dibully gitu (tertawa) jadi udah kebal. Tapi semakin dewasa kan semakin mikir kan impactnya bukan buat kita doang, tapi buat orang tua juga. Kadang orang – orang terdekat yang kita percaya yang menjatuhkan kita. Mungkin niat mereka kayak becanda tapi keterlaluan gitu ya” (BS, 23 Januari 2021)

Selanjutnya menurut Informan TS hambatan yang benar – benar ia rasakan adalah konsistensi untuk tetap menjaga penampilan. Sebab terkadang ia merasa sangat malas untuk merawat tubuhnya, apalagi saat pandemic seperti ini dimana sebagian besar waktu hanya dihabiskan di dalam rumah.

“Konsistensi sih mbak, kadang ya konsisten kadang ya nggak peduli. Terus kadang – kadang menggebu – gebu harus gini – gini. Tiba – tiba

commit to user

kok lama – lama jadi males.”(TS, 13 Januari 2021)

Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Informan RF, ia merasa hambatan dan tantangan yang paling sulit adalah ketika pakaian yang ia kenakan tidak sesuai dengan *dresscode* di hari itu. Akibatnya RF lebih memilih untuk membatalkan acaranya daripada harus memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

“Tantangannya sih lebih tepatnya kalo nggak ada pakaian yang sesuai dresscode buat hari itu sih mood aku langsung kayak nggak jadi jalan gitu loh. Kayak semisal hari itu dresscodenya eee summer atau apa gitu, terus udah nggak ada dresscode apapun yaudah. Menurut aku lebih mempengaruhi mood banget gitu loh, kalo nggak ada kan otomatis harus beli sedangkan harus beli itu membutuhkan waktu yang lama” (RF, 9 Februari 2021)

Berbeda dengan informan – informan sebelumnya, Informan DA mengakui bahwa hambatan yang ia alami yakni, ia masih merasa tidak percaya diri karena setiap kali ia membuka sosial media dan melihat orang yang lebih keren maka secara otomatis akan menimbulkan rasa *insecure*. Namun lambat laun ia mulai menghilangkan sifat tersebut dan tetap berusaha untuk memperbaiki diri sesuai dengan kemampuan yang ia miliki

“Eeee terus dari diri sendiri itu insekyuritas misalnya dari temen sendiri bisa “gini aja kamu udah ganteng” gitu terus akhirnya yaudah deh aku tampil apa adanya aja jadi kalo misal liat orang atau liat di sosmed orang penampilannya gitu doang aja udah ganteng gitu. Sedangkan aku udah berusaha tapi kok masih biasa – biasa aja dan belum ada perubahan jadinya menurutku itu yang menghambat untuk memperbaiki diri gitu” (DA, 20 Februari 2021)

Tabel 4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual

No.	Informan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	TS	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi diri (kebiasaan sejak masa SMA)</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan pergaulan - Tuntutan pekerjaan - Media sosial (<i>instagram</i>) 	<p>Konsistensi untuk tetap menjaga penampilan. Sebab terkadang ia merasa sangat malas untuk merawat tubuhnya, apalagi saat pandemic seperti ini.</p>
2.	SR	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi diri untuk membuat penampilan lebih baik lagi</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga - Lingkungan pergaulan (teman kuliah) - Menarik perhatian lawan jenis 	<p>Sering menghabiskan banyak uang untuk mencoba segala jenis produk untuk mengatasi permasalahan kulit yang sedang dihadapi tetapi ternyata tidak cocok. Selain itu sering juga tergiur dengan <i>fast fashion</i> sehingga banyak produk pakaian yang tidak terpakai karena merasa bosan.</p>
3.	AK	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi diri untuk membuat penampilan lebih baik lagi dan mendapatkan penghasilan</p>	<p>Ketika tidak mempunyai uang untuk membeli suatu produk yang diinginkan. Selain itu juga adanya</p>

		b. Faktor Eksternal <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga - Lingkungan pergaulan (lingkungan kerja) - Tuntutan pekerjaan - Media sosial (<i>pinterst</i>) - Menarik perhatian lawan jenis 	komentar dari orang lain yang tidak menyukai penampilannya.
4.	PR	a. Faktor Internal Motivasi agar lebih percaya diri dan bentuk apresiasi terhadap diri b. Faktor Eksternal <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga - Lingkungan pergaulan (teman kuliah) - Media sosial (<i>instagram</i>) - Menarik perhatian lawan jenis 	<p>Sering menghabiskan banyak uang untuk mencoba segala jenis produk untuk mengatasi permasalahan kulit yang sedang dihadapi tetapi ternyata produk tersebut tidak cocok untuk kulitnya.</p> <p>Selain itu sering mendapatkan <i>toxic masculinity</i> dari orang – orang sekitar karena sangat memperhatikan penampilan dan dianggap tidak sesuai dengan laki – laki pada umumnya.</p>
5.	RF	a. Faktor Internal Motavasi diri agar lebih percaya diri b. Faktor Eksternal <ul style="list-style-type: none"> - Tuntutan pekerjaan 	Jika pakaian yang dikenakan tidak sesuai dengan <i>dresscode</i> dan memilih untuk membatalkan acara.

		<ul style="list-style-type: none"> - Media sosial (<i>instagram, tiktok, pinterst</i>) - Memotivasi Lawan Jenis 	
6.	KK	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi diri untuk membuat penampilan lebih baik lagi</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan pergaulan (teman kuliah) - Tuntutan pekerjaan - Media sosial (<i>instagram</i>) - Menarik perhatian lawan jenis 	Faktor finansial ketika membeli produk – produk untuk mendukung penampilan karena belum mempunyai penghasilan yang tetap.
7.	AS	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi diri untuk berpenampilan lebih menarik</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan pergaulan (teman kuliah) - Media sosial (<i>instagram</i>) - Menarik perhatian dan menginspirasi lawan jenis 	Faktor finansial ketika membeli produk – produk untuk mendukung penampilan karena belum mempunyai penghasilan yang tetap.

8.	DA	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi diri untuk membuat penampilan lebih baik lagi</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komentar dari teman tentang dirinya - Tuntutan ketika sudah memasuki dunia kerja - Media sosial (<i>instagram, tiktok</i>) - Menarik perhatian lawan jenis 	<p>Rasa <i>insecure</i> ketika melihat penampilan orang lain yang lebih keren, padahal ia juga sudah berusaha untuk tampil dengan gaya yang hampir sama.</p>
9.	AT	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Apresiasi diri dan memotivasi diri untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap gaya hidupnya</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Media sosial (<i>instagram</i>) dan <i>market place</i> - Memotivasi lawan jenis 	<p>Sering mendapatkan <i>toxic masculinity</i> dari orang – orang sekitar karena sangat memperhatikan penampilan dan dianggap tidak sesuai dengan laki – laki pada umumnya.</p>
10.	BS	<p>a. Faktor Internal</p> <p>Motivasi dan kemauan dari diri untuk memperbaiki penampilan</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tuntutan pekerjaan 	<p>Sering mendapatkan <i>toxic masculinity</i> dari orang – orang sekitar karena sangat memperhatikan penampilan dan dianggap tidak sesuai dengan laki – laki pada umumnya.</p>

		- Media sosial (<i>youtube</i>)	
11.	DR	a. Faktor Internal Motivasi diri untuk tampil lebih baik, rapi dan bersih b. Faktor Eksternal - Lingkungan pergaulan (teman kuliah dan teman dari luar kampus) Media sosial (<i>instagram, twitter</i>)	Faktor finansial ketika membeli produk – produk untuk mendukung penampilan karena belum mempunyai penghasilan yang tetap.

Sumber: Data Primer,diolah 18 Maret 2021

4.1.5 Dampak Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual

Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu tentunya akan memberikan berbagai pengaruh ataupun dampak. Tanpa disadari pula dari dampak tersebut dapat mengubah cara pandangan dari setiap individu. Begitu pun dengan gaya hidup pada mahasiswa metroseksual dimana saat ini mereka berada di zaman yang maju dan serba modern. Segala macam akses terhadap kebutuhan baik barang maupun informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Namun dibalik kemudahan tersebut tentunya memberikan berbagai macam dampak baik positif maupun negative tergantung bagaimana cara mereka dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan tersebut.

a. Dampak Positif

Berkaitan dengan dampak positif dari gaya hidup yang dijalani, sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri. Selain itu mereka juga merasa bahwa orang – orang menjadi lebih bisa menerima dan menghargai keberadaan mereka. Seperti pernyataan dari Informan TS di bawah ini,

“Dampak positifnya jadi lebih pede, bisa lebih eee berani untuk mengekspresikan diri dan lebih bisa diterima oleh orang lain” (TS, 13 Januari 2021)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Informan PA, dengan penampilannya yang sekarang ia menjadi lebih percaya diri ketika berada di depan umum sehingga relasi pertemannya semakin bertambah dan berdampak baik pula pada hubungannya dengan lawan jenis.

“Dampak positifnya sih pasti jadi lebih banyak temen dan aku lebih pede kalo emang harus show up di suatu acara gitu, dan kalo soal hubungannya sama lawan jenis ya lebih berprospek gitulah ya daripada dulu hahaha” (PA, 20 Januari 2021)

Sama seperti informan lain, Informan RF merasa bahwa dengan penampilannya saat ini lebih banyak diterima oleh teman maupun orang – orang disekitarnya.

Terbukti ketika ia akan melamar pekerjaan *personal branding* melalui penampilan sangat mempengaruhi peluang untuk diterima.

“Dampak positifnya sih lebih banyak diterimanya tadi, lebih banyak diterima banyak temen. Contohnya tu lebih kemarin waktu wawancara apa gitu. Kan personal branding pertama kan dilihat looknya waktu wawancara ya, jadi selama ini sih menurutku banyak lolosnya sih waktu wawancara. Karena kebanyakan barista – barista atau wawancara part time kayak gitu yang dilihat juga dari cara berpenampilan. Jadi sangat membantu juga sih dalam hal apapun dan lebih berasa banyak diharganya gitu” (RF, 9 Februari 2021)

Informan KK juga merasakan bahwa dengan penampilan yang rapi dan menarik ia menjadi lebih nyaman dan percaya diri. Ia juga menambahkan bahwa dampak positif lainnya adalah mendapatkan perhatian dan sambutan yang baik ketika ia sedang bersosialisasi dengan orang lain. Contohnya di sosial media instagram, banyak pengikut yang mengaku sangat terinspirasi dengannya.

“Dampak positifnya saya jadi lebih percaya diri, saya lebih nyaman. Iya, saya merasa ketika saya memiliki lingkungan yang positif saya memberikan penampilan yang terbaik saya memberikan sosialisasi yang baik saya diterima oleh berbagai kalangan orang. Menurutnya pengaruh pada diri saya sangat luar biasa, sangat positif kembali lagi ke first impression. Saya sangat percaya diri ketika saya bersosialisasi dengan banyak orang ketika saya memiliki penampilan yang menarik, tidak menyalahi aturan dan etika dan memang pantas untuk kondisi dan situasi saat itu maka orang lain sangat terpengaruh. Contohnya di media social instagram saya banyak orang yang berpendapat bahwa saya keren, mereka terinspirasi hal – hal yang saya lakukan termasuk apa yang saya kenakan” (KK, 26 Januari 2021)

Informan AS dan BS pun juga mengatakan hal yang sama dimana lebih banyak teman – teman yang menerima mereka. Dengan demikian secara tidak langsung memberikan kemudahan ketika ingin membangun sebuah komunikasi serta menjalin pertemanan dengan orang – orang baru.

“Dampak positifnya saya menjadi cukup percaya diri dalam bersosialisasi. Cukup berpengaruh karena dengan gaya berpakaian saya yang seperti ini menurut saya itu banyak teman – teman yang menerima saya dalam artian mereka tidak memandang saya seperti orang yang berpakaian terlalu mencolok atau berpakaian terlalu norak atau gimana. Jadi menurut saya itu merupakan sebuah hal yang positif ketika saya ingin membangun sebuah komunikasi dan jaringan pertemanan dengan orang lain” (AS, 18 Februari 2021)

“Dampak positifnya pastinya aku lebih nyaman dengan apa yang aku lakuin dan juga mendapat banyak perhatian atau approach dari orang – orang. Karena kan mungkin ada juga orang yang nggak suka” (BS, 23 Januari 2021)

Serupa dengan informan lain, Informan DR mengatakan dengan penampilannya saat ini ia menjadi lebih percaya diri dari sebelum – sebelumnya. Selain itu ia juga menjadi pribadi yang *open minded* dimana ketika laki – laki memperhatikan fashion, melakukan perawatan dan lain sebagainya merupakan hal yang wajar karena mereka juga sama seperti manusia pada umumnya.

“Dampak positifnya mungkin aku jadi lebih percaya diri, lebih open minded, lebih ke ini loh aku seperti ini ya memang seperti ini” (DR, 16 Januari 2021)

Informan AT mengungkapkan bahwa sekarang dia merasa lebih bahagia dari Sebelumnya karena dapat mengekspresikan apa yang dia inginkan. Untuk menanggapi dampak positif tersebut, ia berusaha untuk selalu tampil percaya diri dengan mengeksplor apa yang kira – kira tepat untuk kebaikan dirinya.

“Aku jadi lebih happy, aku bisa express my self terus aku jadi lebih punya self confidence yang tinggi dengan cara berpenampilan aku sekarang ini. Kalo untuk menanggapi dampak positifnya ya aku explore terus cara berpenampilan aku cara untuk balikin self confidence aku pokoknya aku explore terus karena kan dunia ini berputar gitu, perkembangan jaman kan juga berputar,” (AT, 13 Januari 2021)

Sama seperti Informan AT, menurut Informan SR selain menjadi lebih percaya diri ia mengaku bahwa dampak positif yang dirasakan saat adalah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dalam mengenali dirinya sendiri.

“Positifnya ya aku jadi tau wajahku atau tubuku jadi semakin lebih baik, semakin membaiklah dari yang awalnya jerawat terus jadi lebih pede juga” (SR, 15 Januari 2021)

Selanjutnya menurut Informan DA saat ini merasa sangat bersyukur berada di posisi seperti yang sekarang, yakni dapat merawat dirinya dengan baik. Selain itu ia juga menjadi lebih percaya diri tidak malu untuk menjalin relasi dengan orang lain.

“Dampak positifnya menurutku aku bersyukur bisa mencapai maksudnya punya modal dan niat buat merawat diri dan itu positif untuk diriku. Positif lainnya mungkin berdampak juga buat karir, pertemanan gitu jadi kalo misalkan ada orang yang mau berteman sama aku tu nggak malu gitu, dulu aku udah pede tapi sekarang lebih pede hehe karena somehow aku kayaknya juga lebih ganteng itu hehe dan caraku untuk merespon dampak positifnya tadi dengan bersyukur” (DA, 20 Februari 2021)

commit to user

Berbeda dari pendapat informan – informan sebelumnya, Informan AK mengaku bahwa dengan penampilannya yang sekarang selain meningkatkan rasa percaya diri dan mendapatkan perhatian dari orang – orang sekitar, ia juga merasa dimudahkan dalam pekerjaan sehingga mendapatkan penghasilan dari profesi yang ia jalani yakni sebagai seorang model dan *brand ambassador*.

“Positive things eee apa ya dapat duit pastinya hahaha (tertawa). Kalo menurutku yang pertama adalah kepercayaan diri sih ketika kita bisa berpenampilan lebih baik, lebih sopan sesuai dengan ketentuan maksudnya sesuai dengan acara yang kamu datengin atau sesuai dengan lingkungannya menurutku itu adalah salah satu point plus dan kamu bakal mendapatkan perhatian lebih Nah itu adalah tentang sebuah adaptasi jadi itu positifnya aku lebih bisa beradaptasi dengan orang lain, aku bisa lebih percaya diri dan aku lebih bisa memahami keadaan disekitarku. Jadi nggak harus mereka yang ngikutin gaya aku tapi aku juga harus kadang mengikuti gaya mereka secara seimbang. Karena gini aku emang kerjanya di dunia yang dilihat banyak orang jadi ketika aku berpenampilan lebih baik aku bakal dapet attraction dari orang lebih baik lagi jadi orang – orang akan lebih seneng ngeliat aku. Jadi aku lebih banyak kerjaan dan pundi – pundi uang dari penampilan dan bisa dibilang aku dulu nggak pernah dapet kayak gitu dan sekarang alhamdulillah dimudahkan sama Tuhan gitu sih” (AK, 16 Januari 2021)

b. Dampak Negatif

Disamping memberikan dampak yang positif, sebagian besar informan mengakui bahwa gaya hidup mereka saat ini pastinya juga menimbulkan dampak negatif contohnya adalah menjadi pribadi yang konsumtif. Perilaku konsumtif tersebut timbul karena ketidakpuasan dari dalam diri mereka untuk mendapatkan sesuatu yang belum mereka miliki. Apalagi saat ini mereka semakin dimudahkan dengan

munculnya *market place* yang menyediakan berbagai macam barang untuk mendukung penampilan mereka seperti *fashion*, *skincare* dan lain sebagainya

“Kayak lebih boros, pengeluaran lebih banyak. Jadi hal – hal yang awalnya kita nggak tau trus jadi tau trus jadi pengen padahal aslinya tu nggak terlalu perlu, itu pasti ada. Terus penyesalan juga terus jadi beli macem – macem gitu loh, padahal nggak terlalu penting, padahal ada hal yang harus diprioritaskan, jadi kayak kebayang – bayang gitu loh, jadi kayak kepo bagus ga yaaa, jadi pengen nihhh gitu. Terus kalo nggak kebeli tu kayak gelo banget gituuu. Jadi harus mendapatkan barang itu. Tapi nggak sesering itu sih (SR, 15 Januari 2021)

*“Terus dampak negatifnya mungkin sifat konsumtif dan keinginan untuk membeli barang – barang tu udah mulai bangkit di dalam diriku gitu loh soale dari dulu aku nggak suka menggunakan hal – hal kayak beli online gitu gitu soalnya dulu tu aku nggak mau kenal kayak gopay, shopeepay, dana dan lain – lain gitu. Tapi lambat laun gara – gara aku ingin memperbaiki *fashion* kadang aku juga pake itu. Kalo tanggapan untuk dampak negatifnya ya pasti harus bisa ngerem gitu dan bisa mengendalikan diri sendiri gitu. (DA, 20 Februari 2021)*

“Dampak negatifnya ya namanya gaya hidup manusia tidak ada habisnya ada ini ada itu yang rasanya pengen dimiliki. Saya mensyukuri apa yang saat ini saya punya, terus berusaha yang terbaik. Pastinya banyak sekali terutama perekonomian atau keuangan karena dengan penampilan yang baik yang memiliki banyak pendukung dalam berpenampilan itu dibutuhkan biaya yang cukup mahal” (KK, 26 Januari 2021)

“Dampak negatifnya kita ngikutin orang lain terus kita ngikutin kemampuan orang lain itu soal finansial jadi boros” (TS, 13 Januari 2021)

“Dampak negatifnya mungkin saya akan terus mengikuti perkembangan model fashion, yang jika tidak saya kontrol besar kemungkinan akan mengubah kepribadian saya menjadi seorang yang konsumtif” (AS, 18 Februari 2021)

Selain itu menurut Informan PA perilaku konsumtif yang ia lakukan terjadi karena adanya keinginan untuk mengapresiasi diri atas pencapaian – pencapaian yang telah diraih dengan membeli barang – barang yang sebenarnya tidak terlalu *urgent* pada saat itu. Perilaku tersebut lebih dikenal dengan istilah *“self reward”*.

“Terus dampak negatifnya eee mungkin karena aku kan sering self reward gitu kan jadi kayak memacu semangatku buat nyelesain sesuatu dan ketinggian yang lebih tinggi itu jadi kayak aku tu harus punya sesuatu yang harus aku beli gitu loh, jadi lebih ke boros gitu. Aku tau itu nggak baik tapi susah gitu loh. Kalo bentuk self rewardnya eee kemarin itu habis beli sepatu, baju, jam gitu – gitu. (PA, 20 Januari 2021)

Meskipun menimbulkan perilaku konsumtif beberapa informan tetap berusaha untuk mengontrol pengeluaran dengan menahan diri dari perilaku membeli barang – barang yang tidak terlalu penting melalui pembuatan skala prioritas.

“Negatifnya ya pengeluaran jadi lebih banyak jadi mungkin aku kedepannya harus bisa manage sih, Misalnya aku batesin pengeluaran sebulan untuk skincare paling banyak 500 ribu misalkan kayak gitu, misalkan lebih dari itu ya ditahan dulu dan nunggu bulan berikutnya” (SR, 15 Januari 2021)

“Kalau negatifnya mungkin suka teracuin barang - barang yang sebenarnya tidak sangat dibutuhkan akhirnya dibeli. Mengatasinya sekarang lebih memilah milih lagi yang mana yang bagus untuk diprioritaskan” (DR, 16 Januari 2021)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Informan AK yang sudah mempunyai penghasilan sendiri. Meskipun merasa lebih boros ia mencoba untuk mengatur keuangan sebaik mungkin seperti membagi penghasilan yang ia dapat ke dalam beberapa keperluan yakni menabung, investasi, jajan dan lain sebagainya.

“Oiya jadi lebih boros juga tapi justru dari lebih boros itu aku jadi lebih bisa maintaining sih ketika aku punya uang segini dari hasil ngejob aku maintenance segini buat nabung buat investasi, segini buat uang jajan dan segala macem. Borosnya adalah aku ngerasa bahwa aku udah bisa punya uang sendiri tapi justru aku bisa management uangnya jadi kalo misal uang abis tu nggak terbuang sia – sia aja gitu sih” (AK, 16 Januari 2021)

Selain perilaku konsumtif, dampak negatif lainnya adalah mendapatkan hujatan dan *bullyan* dari orang – orang di sekitar atas gaya hidup dan penampilan yang mereka kenakan. Informan yang mengalami tindakan tersebut adalah AT, AK, PA dan BS. Mereka tahu bahwa tidak semua orang dapat menerima diri mereka seutuhnya. Maka dari itu berusaha untuk tidak mendengarkan dan tidak mauanggapi orang – orang yang sudah menghujat mereka dengan sikap yang lebih bijak.

“Tapi negatifnya kan selalu beriringan gitu loh dan selalu ada hujatan bullyan dibelakang semua yang aku pakai. Dan menanggapi dampak negatifnya, kita cuman punya dua tangan loh yaudah gunain untuk nutup telinga kanan kiri udah kita merem kita tutup mulut kita nggak perlu komentarin itu semua, buktikan semua itu dengan perbuatan

commit to user

dengan prestasi. Penampilan aku yang seperti ini nggak merugikan orang loh dan nggak semua orang bisa menerima kita” (AT, 13 Januari 2021)

“Dampak negatifnya mungkin banyak orang yang nggak suka sama kita, pasti ada tapi nggak banyak sih dan so far ketika aku berpenampilan kayak gini komentar orang yaudah apapun bodoamat” (AK, 16 Januari 2021)

“Dampak negative lainnya sih ya mungkin ke masyarakat yang tidak peduli sama penampilan dan pernah diomongin sama budheku gitu “kok kamu sekarang putih banget sih, kok wangi banget sih kayak cewek”, sebenarnya itu kan positif ya kalo ngeliat orang bersih, wangi gitu cuman nggak tau juga ya sama orang – orang yang lahir terlebih dahulu tu emang kayak gitu hahahaa” (PA, 20 Januari 2021)

“Dampak negatifnya ya tadi orang mungkin ada yang nggak setuju again dengan apa yang aku lakuin but itu bukan jadi problem sih buat aku karena hidup kan pasti ada kayak gitu, ada pro dan kontranya dan cara mensiasati dampak – dampak ini ya aku lebih belajar aja sih dari pengalaman – pengalaman orang lain dari kehidupanku juga jadi supaya aku lebih bisa bijak dan bersikap dewasa menghadapi dampak positif sama negatifnya ini” (BS, 23 Januari 2021)

Berbeda dengan informan – informan sebelumnya, RF mengutarakan bahwa dampak negatif yang ia rasakan yakni tidak hanya lawan jenis saja yang tertarik namun sesama jenis mulai terang – terangan memperlihatkan bahwa mereka menyukai RF. Oleh karena hal tersebut ia merasa tidak nyaman dan sangat terganggu ketika sedang pergi sendirian.

“Tapi kalo dampak negatifnya sih kayak bisa dibilang sekarang ini banyak banget eee nggak cuman lawan jenis aja sih tapi eee banyak sekali waktu nongkrong atau me time sendiri gitu ketemu sesama jenis dan dia juga kayak tertarik gitu. Berpenampilan lebih rapi tu mereka mikirnya oh orang – orang ini kayak gini juga gitu. Bahayanya tu lebih sejenisnya itu sih jadi yang goda tu jadi lebih banyak dan terganggu juga. Terus lebih konsumtif juga” (RF, 9 Februari 2021)



Tabel 5. Dampak Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual

No.	Informan	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	TS	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri - Lebih berani untuk mengekspresikan diri sehingga lebih bisa diterima oleh orang lain. 	Menjadi lebih boros karena mengikuti orang lain dan <i>trend</i> yang sedang berkembang.
2.	SR	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri - Menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dalam mengenali diri sendiri. 	Lebih boros, pengeluaran lebih banyak karena sering membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan.
3.	AK	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri, lebih mudah beradaptasi - Lebih mudah diterima orang lain - Mendapatkan penghasilan dari profesi sebagai seorang <i>brand ambassador</i>. 	Menjadi boros karena merasa sudah bisa menghasilkan uang sendiri serta mendapatkan komentar terhadap penampilannya.
4.	PA	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak teman dan percaya diri ketika harus <i>show up</i> di suatu acara tertentu. - Banyak juga lawan jenis yang tertarik. 	<p>Lebih boros karena sering melakukan <i>self reward</i> atengan membeli barang – barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.</p> <p>Mendapatkan komentar terhadap penampilan yang tidak sesuai dengan standar dari masyarakat.</p>

5.	RF	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak diterima oleh orang lain. Terbukti ketika akan melamar pekerjaan <i>personal branding</i> melalui penampilan sangat mempengaruhi peluang untuk diterima. 	Merasa tidak nyaman karena menjadi disukai oleh sesama jenis.
6.	KK	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri - Mudah diterima ketika sedang bersosialisasi dengan orang lain. 	Timbulnya sifat konsumtif karena tidak pernah merasa puas dengan barang – barang yang dimiliki.
7.	AS	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri - Banyak orang yang menerima - Lebih dimudahkan ketika ingin membangun sebuah komunikasi serta menjalin pertemanan dengan orang – orang baru. 	Memiliki kemungkinan menjadi konsumtif karena terus mengikuti perkembangan model fashion.
8.	DA	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sangat bersyukur berada di posisi seperti yang sekarang, yakni dapat merawat diri dengan baik. - Lebih percaya diri tidak malu untuk menjalin relasi dengan orang lain. 	Sifat konsumtif dan keinginan untuk membeli barang – barang apalagi semakin dimudahkan dengan munculnya <i>market place</i> .

9.	AT	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri - Lebih bahagia karena dapat mengekspresikan diri dengan cara berpenampilan seperti sekarang ini. 	Mendapatkan hujatan dan <i>bullyan</i> terhadap penampilan yang tidak sesuai dengan standar dari masyarakat.
10.	BS	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri - Banyak orang yang mengapresiasi penampilannya. Sehingga memberikan kemudahan ketika ingin membangun sebuah komunikasi serta menjalin pertemanan dengan orang – orang baru. 	Mendapatkan komentar negatif dari orang lain terhadap penampilan yang tidak sesuai dengan standar dari masyarakat.
11.	DA	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih percaya diri dan lebih <i>open minded</i> tentang penampilan. 	Sering teracuin barang - barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan dan akhirnya dibeli.

Sumber: Data Primer, diolah 18 Maret 2021

4.2 Pembahasan

Saat ini gaya hidup sudah menjadi suatu bentuk kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan akan semakin kompleks sesuai dengan perubahan zaman. Perilaku dan citra diri seseorang dapat dinilai dari gaya hidup yang mereka jalani dalam kesehariannya, baik ketika sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Chaney (1996) yang dikutip dari karyanya yang berjudul *“Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif”* menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan sebuah tindakan ataupun pola tertentu yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya berdasarkan sikap dan nilai – nilai dari pengelompokan status sosial di masyarakat. Ketika zaman bergerak maju maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat yang menjadi beranekaragam. Saat ini bentuk gaya hidup yang menjadi sorotan dapat dilihat dari penampilan, barang – barang yang dikonsumsi serta eksistensinya dalam dunia nyata maupun dunia maya. Hal tersebut salah satunya merepresentasikan pada kehidupan laki – laki metroseksual dimana menurut Mopangga (2010) istilah dikaitkan dengan seorang laki – laki muda yang gemar bersolek dan sangat peduli dengan penampilannya. Mereka tertarik dengan fashion dan tidak malu untuk menunjukkan identitas femininnya. Laki – laki metroseksual juga sangat menyukai ketika mereka menjadi pusat perhatian dari lingkungannya.

Berbicara mengenai metroseksual, istilah tersebut sudah mulai merambah di dunia pendidikan dimana dalam penelitian ini terfokuskan pada mahasiswa laki – laki. Mereka mulai berani untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan tanpa merasa terbebani oleh standar “laki – laki ideal” yang telah dikonstruksi oleh masyarakat bertahun – tahun lamanya. Ekspresi diri melalui gaya hidup pada mahasiswa tersebut merupakan sebuah representasi dari konsep maskulinitas baru atau dikenal dengan istilah *soft-masculinity*. Konsep ini merupakan gagasan mengenai hibrida atau maskulinitas serba guna yang lembut namun jantan pada waktu yang bersamaan (Ainslie, 2017). Konsep maskulinitas ini menciptakan suatu *image* baru

bagi laki – laki yakni tidak menampilkan maskulinitas seperti dahulu yang terlihat “garang” tetapi lebih kepada sosok yang lembut namun tetap tampil *trendy*. Maskulinitas baru ini merupakan penggabungan dari Maskulinitas Seonbi tradisional Korea Selatan yang mengedepankan mental, sopan santun serta lemah lembut yang dipengaruhi oleh Maskulinitas Konfusianisme (Cina) yang lembut, Maskulinitas Bishonen Jepang (bocah laki-laki) yang tampan, serta Maskulinitas Metroseksual Global (Gosling, 2018). Konsep maskulinitas baru mencoba untuk mendobrak maskulinitas tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai – nilai patriarki seperti kekuasaan dan kekuatan yang membuat laki – laki memiliki kecenderungan untuk terlihat kuat dan enggan mengungkapkan perasaan mereka karena masih merasa khawatir dengan stereotipe negatif yang menjurus ke arah *toxic masculinity*. Oleh karena itu pada konsep maskulinitas baru ini mahasiswa metroseksual berusaha untuk melawan stigma – stigma negatif tersebut dengan merasa nyaman terhadap diri mereka sendiri tanpa adanya intimidasi dari orang lain.

Selanjutnya proses untuk mencapai gaya hidup dan penampilan mereka hingga seperti saat ini dapat dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckman dengan tujuan untuk memahami konstruksi yang informan gunakan untuk merepresentasikan konsep maskulinitas baru dalam gaya hidup yang mereka lakukan. Teori ini berparadigma konstruktivisme dimana realitas sosial dilihat sebagai sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh seorang individu. Konstruksi tersebut berasal dari pengalaman – pengalaman yang kemudian menghasilkan *stock of knowledge* dan menjadi sebuah referensi dalam melakukan tindakan. Sehingga dalam hal tersebut individu berperan dalam menentukan dunia sosialnya sendiri diluar kontrol struktur dan pranata sosial (Berger&Luckman, 1990).

Setiap akan membuat keputusan yang tentunya para informan melalui sebuah proses konstruksi berpikir. Kondisi tersebut akan mengalami perkembangan dan memunculkan keberagaman dalam dunia sosial sehingga melahirkan berbagai macam pilihan sikap dan tindakan yang mereka ciptakan. Gaya hidup mahasiswa metroseksual

commit to user

sebagai sebuah representasi maskulinitas baru yang sedang berkembang di Universitas Sebelas Maret saat ini dapat dikatakan sebagai hasil dari sikap, pengetahuan serta tindakan para informan yang telah merefleksikan dalam proses dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang terjadi secara simultan. Berikut ini adalah uraian dari ketiga proses tersebut,

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai bagian dari produk manusia. “*Society is a human product*” (Bungin, 2008). Eksternalisasi merupakan proses pengekspresian diri manusia dalam dunia sosial baik secara fisik maupun psikis. Dunia manusia adalah dunia yang dikonstruksi oleh aktivitas manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan dunia sosial (Berger, 1994: 6–7). Selain itu, realitas dalam dunia sosial juga mengharuskan kepada setiap individu menentukan dua sikap ketika melakukan adaptasi yakni melalui penerimaan (*receiving*) dan penolakan (*rejecting*). Sikap tersebut dapat terlihat dari bahasa, tindakan serta simbol-simbol untuk memahami seluruh aspek kehidupannya.

Terkait dengan gaya hidup mahasiswa metroseksual sebagai representasi dari konsep maskulinitas baru menjadi suatu bentuk eksternalisasi tersendiri. Gaya hidup metroseksual bukan merupakan hal yang baru di dalam kehidupan masyarakat sehingga konstruksi sosial tertentu sudah ada sejak dahulu. Seperti yang diketahui sebelumnya, metroseksual merupakan laki – laki yang ekspresif, gemar merawat diri dan sangat peduli terhadap penampilan sehingga biasanya mereka dapat menampilkan sisi feminine dan maskulin secara bersamaan. Pada proses eksternalisasi tersebut dipengaruhi oleh *stock of knowledge* dimana individu akan memaknai dan melakukan pengekspresian diri sesuai dengan kebiasaan yang berasal dari proses sosialisasi terkait gaya hidup dan konsep maskulinitas yang mereka terima. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern para informan mulai berusaha untuk melakukan adaptasi ketika berada pada lingkungan

yang baru seperti lingkungan pergaulan, pekerjaan maupun mengikuti perkembangan di media sosial. Ketika melakukan adaptasi tersebut para informan menerima berbagai macam pengetahuan tentang gaya hidup dan konsep maskulinitas yang diberikan oleh individu – individu lain melalui dalam proses interaksi. Pada tahap ini tentunya peran dari individu sangat berpengaruh terhadap informan sehingga mereka mempunyai dua realitas yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif adalah ketika informan belum mengenal gaya hidup metroseksual sebagai bentuk representasi maskulinitas baru dimana seorang laki – laki yang peduli dengan penampilan diri dan berani untuk mengekspresikan diri serta perasaan masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Selanjutnya realitas objektif dapat dilihat dari peran orang lain seperti teman bermain, rekan kerja dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap kehidupan informan yang terbentuk melalui proses interaksi berupa *sharing* berbagai hal yang berkaitan dengan penampilan diri sebagai seorang laki – laki metroseksual.

Dari hasil penelitian pengetahuan tentang gaya hidup metroseksual pada mahasiswa mereka peroleh dari berbagai macam sumber. Seperti informan SR dan AT memperoleh pengetahuan tentang menjaga penampilan dari orang tua sejak mereka masih kecil. Kemudian informan AS dan DR mendapatkannya dari lingkungan pergaulan ketika berada di bangku SMA. Sedangkan informan PA dan DA dari lingkungan pertemanan sejak awal masuk kuliah. Informan lain yakni TS, AK, RF, KK dan BS mengaku mendapatkan pengetahuan tersebut dari lingkungan pekerjaan dimana sebagian besar mereka selain berkuliah juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti menjadi seorang model, *MC*, *freelancer wedding organizer* hingga jurnalis. Sehingga dari pekerjaan – pekerjaan tersebut mereka dituntut untuk berpenampilan rapi dan menarik karena bertemu dengan banyak orang. Selain dari dunia nyata, informasi dan pengetahuan seputar penampilan diri juga didapatkan oleh para informan dari media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *pinterst* dan *youtube*. Selain untuk mendapatkan informasi terkait penampilan para

informan juga menggunakan sosial media sebagai media untuk mengeskpresikan diri dan membentuk *personal branding*.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*" (Berger dan Luckmann, 1990: 75–76). Pelembagaan ini tercipta melalui di proses pembiasaan pada aktivitas individu. Setiap tindakan yang sering mengalami pengulangan maka akan menjadi pola kebiasaan. Pada pola kebiasaan ini ada kemungkinan untuk dilakukan lagi di masa depan dengan cara yang sama ataupun memunculkan makna – makna baru yang dipahami sebagai sebuah "pengetahuan".

Proses ini menjelaskan bahwa pengetahuan tentang gaya hidup metroseksual sebagai representasi dari maskulinitas baru merupakan penyerapan pengetahuan eksternalisasi yang didasarkan pada pengalaman individu sehingga membentuk sebuah pola pengetahuan yang dapat disebarkan kepada orang lain. Sebagai sebuah pengetahuan, gaya hidup metroseksual dianggap dapat diterima oleh semua orang tetapi ada pula individu yang tidak menerima dengan gaya hidup tersebut. Dalam penelitian ini terdapat berbagai macam pengetahuan tentang gaya hidup metroseksual sebagai representasi maskulinitas baru yang dapat dilihat dari sikap dan tindakan informan yang mencerminkan gaya hidup tersebut sehingga memungkinkan untuk mempertahankannya dalam realitas kehidupan sehari – hari.

Realitas subjektif yang berasal dari individu akan berubah menjadi realitas objektif atau realitas kolektif dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini para informan melakukan penerimaan terhadap pengetahuan dan nilai – nilai tentang gaya hidup metroseksual dan konsep maskulinitas baru. Perkembangan dari waktu ke waktu terhadap nilai – nilai yang berkaitan dengan konsep maskulinitas menurut Demartoto (2010) diantaranya adalah, (a) Maskulinitas sebelum tahun 1980-an disebut juga maskulinitas tradisional yang menampilkan figure laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan perilaku yang mendominasi kaum perempuan

dimana hal tersebut dapat dilihat pada laki – laki yang bekerja pada sektor industri. Sosok laki – laki dalam maskulinitas ini dituntut untuk memenuhi aturan – aturan diantaranya adalah harus menghindari perilaku yang diidentikkan dengan perempuan, harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang *manly*, harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi dan kondisi, tidak menunjukkan emosi kelemahannya, harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko. (b) Maskulinitas setelah tahun 1980-an yakni adanya konsep *a new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. *New man as nurturer* merupakan reaksi dari adanya feminisme. Maskulinitas dalam konsep ini menunjukkan bahwa laki – laki dapat memperlihatkan sifat alamiah seperti perempuan misalnya rasa perhatian juga keterlibatan mereka di ranah domestik. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan berpendidikan baik. *New man as narcissist*, maskulinitas ini diidentikkan dengan dengan gaya hidup *hippie* yang flamboyan dan elegant. (c) Maskulin tahun 1990-an lebih ditekankan kepada sifat kelaki-lakian yang *macho*, keras, dan *hooliganism*. (d) Maskulinitas tahun 2000-an muncul istilah metroseksual dimana laki – laki mulai berani lagi untuk menunjukkan sisi femininennya dengan gemar bersolek, mempunyai sifat teliti dan perfeksionis serta sangat senang untuk menjadi pusat perhatian. Dari metroseksual tersebut kemudian muncul istilah maskulinitas baru yang menurut Ainslie (2017) dikenal dengan istilah *soft-masculinity*. Konsep ini merupakan gagasan mengenai hibrida atau maskulinitas serba guna yang lembut namun jantan pada waktu bersamaan yang dapat dilihat pada gaya berpakaian, selera fashion dan hobi untuk merawat diri contohnya pada gaya berpakaian artis maupun *boyband Korea* yang dijadikan sebagai *trendsetter* fashion anak muda masa kini. Dari perbedaan konsep maskulinitas tersebut maka saat ini konsep maskulinitas baru menjadi salah satu cara bagi laki – laki untuk tampil lebih percaya diri dengan menunjukkan identitas mereka tanpa adanya tuntutan dan intimidasi dari orang lain. Konsep tersebut mereka dapatkan dari lingkungan pergaulan dan media sosial. Bentuk penerimaan

konsep maskulinitas baru terepresentasikan melalui gaya hidup yang mereka jalani. Proses objektivasi dapat diketahui dari beberapa hal berikut ini,

- Proses institusionalisasi

Proses ini mencoba untuk membangun kesadaran dan menjadi sebuah tindakan. Dalam proses ini pengetahuan dan nilai-nilai terkait gaya hidup metroseksual sebagai representasi maskulinitas baru menjadi sesuatu tidak terpisahkan dari diri para informan. Dari hasil penelitian, setelah para informan melakukan interaksi dengan dunia sosio-kulturalnya yakni lingkungan tempat orang-orang mempunyai perhatian lebih terhadap penampilan maka lambat laun para informan akan mulai mengikuti dan menginstitusi gaya hidup dalam diri mereka masing-masing.

- Proses pembiasaan (habitualisasi)

Gaya hidup yang sudah menjadi identitas diri dari mahasiswa metroseksual tentunya juga akan menjadi sebuah kebutuhan dan kebiasaan hidup bagi mereka dan membentuk pandangan yang lebih terbuka tentang gaya hidup mereka sebagai bentuk representasi dari konsep maskulinitas baru dimana laki-laki yang peduli terhadap penampilan merupakan sesuatu yang sah dan wajar. Sehingga ketika sudah memahami diri sendiri dan merasa nyaman dengan gaya hidup yang sudah dijalani maka para informan akan membentuk kebiasaan rutin dalam hidup. Dengan demikian konsep mengenai gaya hidup metroseksual sebagai representasi dari maskulinitas baru sudah mengalami legitimasi dari para informan

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya di dalam lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi bagian di dalamnya. *“Man is a social product”* (Berger dan Luckmann, 1990:87). Proses untuk mencapai taraf tersebut dilakukan melalui sosialisasi atau transmisi pengetahuan dari subjek-subjek lain. Dalam proses sosialisasi terdapat istilah

significant others dan *generalized others*. *Significant others* merupakan orang - orang yang berperan penting dalam mentransformasi pengetahuan kepada individu untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya sedangkan *generalized others* merupakan suatu tahapan dimana individu dirasa sudah sanggup menempatkan diri di masyarakat.

Ada dua jenis sosialisasi, pertama sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang didapatkan informan ketika berada di masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder merupakan setiap proses selanjutnya untuk masuk ke dalam aspek-aspek kehidupan baru dalam dunia objektif masyarakatnya yakni dari lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan pergaulan dan lingkungan pekerjaan.

Pada proses internalisasi terjadi penyerapan kembali nilai – nilai dari dunia objektif individu dengan menciptakan sebuah kesadaran. Bentuk kesadaran tersebut mempunyai dua kemungkinan yakni sadar bahwa perilaku yang dilakukan merupakan sesuatu yang salah atau justru sebaliknya yakni sebagai sesuatu yang tepat untuk dilakukan. Oleh karena itu pada proses ini kesadaran akan menjadi landasan dalam melakukan tindakan selanjutnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa proses internalisasi pada mahasiswa dengan gaya hidup metroseksual sebagai representasi dari konsep maskulinitas baru dapat dijabarkan dalam beberapa penjelasan berikut,

- Gaya hidup metroseksual sebagai sebuah kesadaran diri karena sudah diyakni dan tertanam dalam diri mereka melalui proses sosialisasi khususnya sosialisasi sekunder dari lingkungan pertemanan, pekerjaan serta media sosial. Akhir – akhir ini banyak anak - anak muda maupun *influencer* yang sedang membicarakan isu – isu seputar *toxic masculinity*, dimana laki – laki yang gemar merawat diri, memperhatikan detail penampilan dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan standar maskulinitas dari masyarakat. Oleh karena itu secara tidak langsung sosialisasi tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk identitas diri para informan agar tetap menjadi diri sendiri

dengan mendobrak streotype – sterotipe negatif tentang maskulinitas yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial masyarakat di Indonesia.

- Gaya hidup mahasiswa metroseksual sebuah identitas. Sebuah identitas gaya hidup metroseksual pada informan tidak dapat tercipta dengan begitu saja. Banyak sekali faktor yang berperan penting dalam proses pembangunan identitas tersebut diantaranya adalah lingkungan pertemanan di kampus dan luar kampus, lingkungan pekerjaan serta media sosial. Oleh karena itu ketika para informan berinteraksi dengan lingkungan tersebut serta mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan gaya hidup dan penampilan maka secara tidak langsung informan mulai membentuk identitas dan ciri khas yang membedakan mereka dengan orang lain. Ciri khas tersebut contohnya dapat dilihat dari gaya berpakaian yang mereka kenakan serta *personal branding* melalui konten - konten yang mereka posting di media sosial.